

**MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI BEKAKAK
DI GAMPING YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)**

Oleh:

NOVA FAJRIYATUL HIDAYATI
NIM: 04511587

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi petunjuk serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Nova Fajriyatul Hidayati
Nim : 04511587
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Fakultas : Ushuluddin
Judul : **Makna Simbolik Dalam Tradisi Bekakak Di Gamping Yogyakarta.**


Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam rangka memenuhi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu.

Maka dengan ini kami mengharap semoga dalam waktu dekat skripsi tersebut segera dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Maret 2009

Pembimbing I



Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150239744

Pembimbing II



Drs. Moh. Damami, M.Ag.
NIP. 150202822



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/682/2009

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul: *Makna Simbolik dalam Tradisi Bekakak di Gamping Yogyakarta*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nova Fajriyatul Hidayati
NIM : 04511587

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 14 April 2009
dengan nilai: 85 A/B

dan telah dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150 239 744

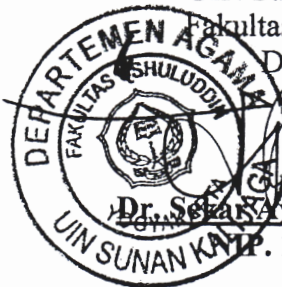
Penguji I

Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150 239 744

Penguji II

Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150 298 986

Yogyakarta, 14 April 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Dr. Setyan Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 150232692

MOTTO

Apabila Anak Adam meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang soleh yang mendoakan orang tuanya.

(HR. Muslim)

Rasa takut akan kegagalan sering melumpuhkan kemauan untuk bertindak, biarlah kekuatan membantu anda.

(Joyce brother)

Cobaan hidup adalah contoh kecil bahwa Allah menyayangi umat-Nya, untuk itu hadapilah cobaan dengan kesabaran dan ketabahan.

(Penulis)

Kemampuan setiap manusia dalam berpikir sangatlah terbatas, pantaskah kita menyombongkan diri?

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk: Almamaterku Fakultas

Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Dan tak terlupakan bagi kedua orang tuaku yang telah menjadi
pendidik pertamaku dan telah memberikan kasih sayang dengan ikhlas
tanpa meminta imbalan*

*Dan untuk kedua kakakku, dan sahabat-sahabatku yang telah
membantuku dalam suka maupun duka.*

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Allah yang Maha Suci memiliki segenap keagungan-Nya kepada manusia yang selalu memohon petunjuk dan perlindungan-Nya. Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. para sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa mengemban agama dengan sebaik-baiknya.

Berkat rahmat dan petunjuk Allah Swt. penulis memperoleh kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI BEKAKAK DI GAMPING YOGYAKARTA. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat. Jika ada kekurangan, dengan senang hati penulis siap menerima kritik membangun. Selanjutnya dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sudin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, selaku Pembimbing Akademik dan selaku pembimbing satu yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan dorongan dengan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Fakhruddin Faiz, M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah menyetujui judul skripsi ini.

4. Bapak Drs. Moh. Damami, M.Ag. selaku pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dorongan dengan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Para karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Kepala Desa Gamping, Bapak Cahyono, selaku Kepala Dukuh Ambarketawang, Bapak Untung Sejati, Bapak Wagimin, Ibu Januar, Ibu Ngadiyem yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data-data dan keterangan seputar masalah Saparan Bekakak kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai, dan kepada semua warga Ambarketawang yang telah mau bekerjasama demi kelancaran penelitian.
8. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan dorongan baik moril maupun materil; terimakasih atas do'a dan semuanya. Demikian juga untuk kedua kakakku tercinta, Mas Muh.Alif Adi Milyar dan Mbak Dwi Yeni Noviasari, yang selalu mendampingi dan menyayangiku.
9. Sahabat-sahabat : Tri Andri Supriyanto yang selalu membantu melakukan penelitian dan memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi, Sri Lestari yang selalu membantu dan menemani selama berada dikampus , Rindang Aroma, Siti khotimah, Ria Indah, teman-teman KKN angkatan ke-61 Tangkil Bantul khususnya kelompok 5, dan anak-anak kos Mbak Tini, Mbak Iin, Mbak Lilis, Mbak Meri dan Ikha.

10. Dan semua pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allahlah, penulis memohon balasan atas amal baik semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini, dengan iringan do'a semoga Allah membalas amal baik mereka dan menjadikannya sebagai amal saleh, amin. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari beberapa pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga Allah meridlai segenap usaha dan harapan penulis. Amin Ya Robbal'Alamin.

Yogyakarta, 22 Desember 2008

Penulis

Nova Fajriyatul Hidayati

ABSTRAK

Ernst Cassirer menyebut manusia sebagai "*animal symbolicum*" atau hewan yang bersimbol. Sebab manusia tidak dapat berinteraksi dengan seluruh alam secara langsung, tetapi melalui berbagai simbol. Jadi simbol inilah yang menjadi medium manusia untuk memahami makna dibalik dunia yang konkrit. Simbol memang begitu erat dengan kebudayaan manusia, mungkin kita hidup digerakkan oleh simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol atau makhluk yang identik dengan simbol. Kemampuan manusia untuk mengungkapkan simbol-simbol itu disebabkan karena ia makhluk berbudaya yang selalu berkomunikasi. Dapat kita katakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, religi, maupun karyanya.

Tradisi Bekakak adalah salah satu karya manusia yang juga dipenuhi dengan simbol-simbol. Dari latar belakang diatas, penulis cukup tergelitik untuk meneliti realitas tersebut secara lebih serius, sistematis, dan terarah. Dalam bentuk penulisan skripsi, dengan harapan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai makna-makna yang terkandung dibalik keunikan simbol tersebut.

Persoalan yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu: Apa latarbelakang penggunaan simbol dalam Tradisi Bekakak di Gamping Yogyakarta? dan Apa makna simbol –simbol dalam konteks keselamatan yang terdapat dalam Tradisi Bekakak?

Untuk mendapatkan data yang terdapat dari permasalahan tersebut diatas, penulis menggunakan metode deskriptif. Deskriptif maksudnya adalah berupaya menjelaskan, menerangkan, atau menggambarkan suatu peristiwa. Sedangkan penelitian kualitatif artinya data yang dihasilkan tidak berwujud angka-angka, melainkan berwujud pertanyaan-pertanyaan.

Masyarakat Gamping dahulu mempercayai bahwa Tradisi Bekakak dan sesaji-sesaji didalamnya mengandung makna simbolik, makna simbol-simbol yang ada pada Tradisi Bekakak pada umumnya dijadikan sebagai pengingat, agar masyarakat Gamping selamat dari bahaya selama masih di dunia. Simbol-simbol yang mengandung makna pada Tradisi Bekakak antara lain: sepasang pengantin Bekakak yang mempunyai makna agar korban manusia bagi penduduk pencari batu kapur tidak terjadi lagi. Clupak yang mempunyai makna jika sesaji itu sudah dipersembahkan, maka kehidupan masyarakat akan kembali terang. Gendruwo dan Wewegombel sebagai simbol atau gambaran wujud dayang atau penghuni Gunung Gamping, kain bangun tolak yang mempunyai makna atau simbol akan bahaya atau pantangan agar dapat ditolakny, dan masih banyak lagi makna simbol-simbol dalam Tradisi Bekakak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MASYARAKAT	
 AMBARKETAWANG, GAMPING, SLEMAN YOGYAKARTA	
A. Keadaan Geografis	13
B. Keadaan Demografi	15
1. Jumlah Penduduk	16

2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	17
3. Keadaan Sosial Ekonomi	18
C. Sistem Kepercayaan Masyarakat	19

BAB III SIMBOL DALAM MASYARAKAT JAWA

A. Pengertian Simbol	22
B. Kegunaan Simbol	25
C. Hubungan Simbol Dengan Masyarakat Jawa	28
1. Tindakan Simbolis Dalam Religi	29
2. Tindakan Simbolis Dalam Tradisi	31
3. Tindakan Simbolis Dalam Seni	32
4. Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa	47

BAB IV MAKNA SIMBOLIK DALAM KONTEKS KESELAMATAN YANG TERDAPAT DALAM TRADISI BEKAKAK

A. Tahap – Tahap Pelaksanaan Tradisi Bekakak	34
a. Sejarah Terjadinya Tradisi Bekakak	34
b. Persiapan Upacara Saparan	36
c. Kirab Pengantin Bekakak	39
d. Pantangan-Pantangan	46
B. Makna Simbol Yang Terkandung Dalam Tradisi Bekakak	48
C. Konsep Keselamatan Dalam Tradisi Bekakak	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan55
B. Saran-Saran58
C. Kata Penutup60

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Islam datang di Indonesia terjadi pergumulan antara Islam dengan kepercayaan yang ada sebelumnya. Akibatnya muncul dua kelompok yang berbeda pandangan dalam menerima Islam, yaitu: pertama, menerima Islam secara total dengan tanpa mengingat kepercayaan lama; kedua, mereka menerima Islam, tetapi mereka mencampurkan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan lama¹.

Hal di atas bisa terjadi sebab adanya unsur tasawuf dalam Islam yang datang disebut Tasawuf karena sangat cocok dengan penghayatan dan pengalaman religi, khususnya bagi orang Jawa suka menekankan aspek batiniah agama dibandingkan dengan dimensi lahiriyahnya. Ciri dari masyarakat Jawa adalah kuatnya ikatan solidaritas dan hubungan pertalian darah. Pendewaan dan pemitosan terhadap roh nenek moyang yang mendorong timbulnya hukum adat kebudayaan dan relasi-relasi pendukungnya. Dengan upacara-upacara selamatan, roh nenek moyang menjadi sebetuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup².

Keterbatasan akal atau pikiran yang dimiliki manusia menjadi kendala utama bagi manusia untuk memahami hal-hal yang bersifat transenden

¹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 4.

² Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 111.

spiritual. Untuk menjebatannya diperlukan sebuah perantara yang relatif bisa mengantarkan pemahaman yang memadai, yaitu simbol.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dapat dijumpai tulisan-tulisan, tradisi, dan kepercayaan yang di dalamnya bercampur antara aspek-aspek dari ajaran-ajaran Islam dengan unsur-unsur kepercayaan lama. Wujud yang nampak dan menonjol dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk upacara ritual yang berwujud dalam berbagai macam bentuk simbol-simbol pemujaan dan keselamatan. Sebab manusia terus-menerus menggali, mengingatkan, dan mengembangkan semua bakat yang ada padanya, bahkan menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru dalam kehidupannya, yang terdiri dari gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia³.

Penggunaan simbol sebagai suatu ungkapan untuk suatu keadaan yang diinginkan atau sebagai salah satu tujuan untuk mengharapakan sesuatu yang sudah ada sejak dulu, seperti halnya dalam adat istiadat atau kebudayaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun dari generasi berikutnya. Maksudnya untuk mempermudah dan mengingat suatu peristiwa yang pernah terjadi atau dialaminya. Karena penggunaan simbol dalam wujud budaya ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, dan penghayatan yang tinggi, yang dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya⁴.

Berangkat dari hal tersebut, maka kemudian ada anggapan bahwa manusia adalah makhluk budaya sekaligus makhluk pembentuk kebudayaan.

³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 16.

⁴ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, hlm. 2.

Kebudayaan sendiri terjadi dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Karena begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, dan juga karena manusia tidak akan pernah lepas dari simbol, sehingga manusia disebut sebagai makhluk bersimbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Manusia tidak pernah melihat, menentukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai macam simbol⁵.

Tindakan simbolis dalam upacara religi merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan⁶. Simbol yang berupa benda, keadaan atau hal sendiri sebenarnya terjadi atas suatu tindakan manusia, dan alangkah baiknya suatu tindakan manusia harus selalu menggunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antarsesama⁷. Segala benda, bentuk atau hal simbolis yang diciptakan manusia semata-mata untuk mempermudah ingatan, sehingga energi dalam otak manusia dapat dihemat untuk mengingat simbol-simbol pengetahuan lainnya.

Tradisi Bekakak di Gamping Yogyakarta merupakan tradisi yang turun-temurun. Dilaksanakan pada hari Jumat antara tanggal 10-20 pada Bulan Sapar. Tradisi Saparan Bekakak itu diadakan oleh Penewu yang menggantikan kedudukan Demang dengan biaya Negara. Tradisi Saparan yang dilokasikan di Gamping, tepatnya berada di Desa Ambarketawang. Desa ini merupakan

⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, hlm. 11.

⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, hlm. 28.

⁷ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, hlm. 32.

salah satu dari lima desa dalam wilayah Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tradisi Saparan di Gamping, tepatnya di Desa Ambarketawang ini, dikenal dengan sebutan "*Bekakak*" yang tujuannya adalah untuk memperoleh keselamatan di dunia bagi masyarakat Gamping, dari sang penguasa dan gangguan segala makhluk halus yang ada di Gunung Gamping. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang dan di dalam setiap daerah berbeda-beda tergantung pada bentuk ritual atau upacara religius yang dilaksanakan juga tidak lepas dari maksud dan tujuan manusia, yaitu untuk memperingati serta upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya.

Dalam Upacara Tradisi Saparan Bekakak selain dibacakan sejarah terjadinya Tradisi Saparan Bekakak juga ditegaskan tujuannya yaitu memohon keselamatan untuk masyarakat Gunung Gamping, juga ada berbagai simbol yang digunakan sebagai syarat mutlak diadakannya upacara Bekakak. Simbol-simbol yang digunakan dalam setiap tradisi Saparan Bekakak itu nampaknya mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Gamping, yaitu sebagai bentuk persembahan untuk penguasa Gunung Gamping.

Melihat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tema di atas secara menyeluruh. Sejalan dengan kemampuan yang ada, penulis berharap dapat memberikan informasi yang berarti bagi ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya untuk disiplin filsafat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah untuk memberikan arahan agar pembahasan yang ada dalam skripsi ini tidak melebar dan keluar dari inti permasalahan. Maka berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, akan dicari jawabannya dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Apa latar belakang penggunaan simbol dalam tradisi Bekakak di Gamping Yogyakarta?
2. Apa makna simbol-simbol dalam konteks keselamatan yang terdapat dalam tradisi Bekakak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui proses lahirnya simbol-simbol yang ada dalam tradisi Bekakak, termasuk juga benda-benda yang dipergunakan sebagai simbol, juga makna dari simbol-simbol yang ada dalam tradisi Bekakak. Dengan mendeskripsikan permasalahan di atas, penulis berharap dapat memberikan pemahaman tentang simbol yang selama ini tidak banyak orang mengetahui proses munculnya simbol dan pemahaman tentang simbol yang dipergunakan dalam tradisi Bekakak tersebut.

Adapun kegunaan atau manfaat dari penulisan skripsi ini adalah memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang aqidah dan filsafat. Juga berharap dapat membuka dan memperoleh pemahaman tentang simbol dalam tradisi Bekakak. Dari pembahasan tentang

sebuah simbol dalam tradisi Bekakak, yang ada pada realitas kehidupan masyarakat khususnya di Desa Ambarketawang di harapkan dapat membuka dan memperoleh pemahaman tentang simbol dalam tradisi Bekakak. Dan manfaat atau kegunaan menyusun skripsi ini, untuk memenuhi tuntutan akademik sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Jurusan Aqidah dan Filsafat Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Salah satu fungsi telaah pustaka adalah untuk memberikan gambaran pembeda antara hasil penelitian satu dengan yang lainnya, agar orisinalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikatif.

Banyak sarjana yang telah melakukan penelitian terhadap kebudayaan Jawa. Tradisi Bekakak merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Jawa. Se jauh pengamatan penulis, secara spesifik penelitian tentang makna simbolik dalam Tradisi Bekakak di Gamping Yogyakarta belum ada, akan tetapi ada peneliti yang sama membahas tentang Bekakak, seperti skripsinya Siti Umaryati yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Upacara Bekakak Di Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut, seperti yang tertera dalam judul, terlihat pembahasan yang menekankan pada persepsi masyarakat yang terkandung dalam tradisi upacara Bekakak, dan makna yang terkandung dalam skripsi ini adalah obyek penelitiannya adalah masyarakat asli (pribumi) dan masyarakat pendatang. Kemudian pokok permasalahan yang timbul dalam membahas persepsi dalam

konteks sistem kepercayaan masyarakat serta persepsi masyarakat itu terhadap adanya upacara yang setiap tahunnya di laksanakan. Dari hasil skripsi di atas tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi upacara Bekakak terdapat adanya perbedaan dengan skripsi yang penulis lakukan. Perbedaan tersebut tentang judul skripsi penulis adalah Makna Simbolik dalam Tradisi Bekakak Di Gamping Yogyakarta. Sedangkan perbedaan yang lain adalah dalam skripsi ini membahas tentang segala bentuk upacara religius ataupun upacara upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Sedangkan makna dan maksud dari upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya. Bahwa segala bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional itu merupakan upaya pendekatan manusia pada Tuhannya. Untuk itulah penulis ingin yang menekankan pada makna simbolik, dalam tradisi Bekakak dengan melakukan penelitian lapangan. Ada juga skripsi lain yang membahas tentang simbol yaitu seperti skripsinya Nur Ulin Nuha yang berjudul Makna Simbol Bangunan dan Hiasan Masjid Jami Kajen Margayoso Pati. Di dalam skripsi tersebut isinya bahwa masyarakat Kajen dahulu mempercayai bahwa bangunan-bangunan dan hiasan yang ada di Masjid Jami Kajen pada umumnya dijadikan sebuah pengingat, supaya orang-orang yang selalu kemasjid tersebut senantiasa ingat kepada Allah atau berzikir kepada Allah. Dan makna didalam simbol yang ada di Masjid Kajen sebagai pesan moral yang dijadikan sebuah motifasi agar hidup didunia ini sanggup meraih cita-cita yang mulia. Penyimbolan oleh masyarakat Kajen ini

dimaksudkan untuk mempertebal hablu minallah (hubungan vertikal dengan Allah), baik melalui simbol-simbol bangunan Masjid dan hiasan-hiasanya.

E. Metode Penelitian

Dalam karya ilmiah, metode memiliki peranan yang sangat penting. Metode yang digunakan dalam sebuah penelitian dapat menentukan hasil penelitian tersebut. Metode penelitian merupakan ketentuan standart yang harus dipenuhi. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian lapangan ini adalah masyarakat yang bersangkutan, seperti Kepala Desa, Ketua Panitia, Frans Haryono, dan masyarakat Dusun Ambar Ketawang dan Sekitarnya

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian lapangan ini adalah tradisi Bekakak di Gunung Gamping yang terdapat di Desa Ambarketawang, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview

Dalam hal ini, interview sebagai metode untuk mencari data yang argumentative untuk menjelaskan terjadinya tradisi Bekakak. Masyarakat Desa Ambarketawang. Dalam proses ini penulis menerima kenyataan apa adanya secara subyektif mungkin. Hal ini

bertujuan untuk lebih mengenal adat istiadat, pandangan hidup kebiasaan, cara berfikir, tradisi, kepercayaan, dan perilaku serta segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan sosialnya.

b. Observasi

Observasi lapangan ini, yaitu peneliti yang menerima pernyataan subyektif mungkin, namun melibatkan diri dalam konsepsi-konsepsi dan pandangan hidup yang diselidiki,⁸ melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki dan penulis mengadakan pengamatan secara langsung pada saat acara berlangsung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini penulis mengumpulkan data-data berupa buku-buku yang berkaitan dengan ritual tradisi Bekakak di Gamping. Selain itu juga mengumpulkan data-data berupa foto-foto pada saat Upacara Bekakak berlangsung.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data pendukung terkumpul kemudian langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Teknik analisis data penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.95.

a. Interpretasi

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti ingin meneliti Makna Simbolik dalam Tradisi Bekakak ini dengan kenyataan atau realita yang ada. Dalam kenyataan itu dapat dibedakan dengan beberapa aspek, yang biasanya berbentuk fakta, yaitu suatu perbuatan atau kejadian yang ada di lapangan dan bisa juga berbentuk data, yaitu pemberian dalam wujud hal atau peristiwa yang nyata dan mengandung pengetahuan untuk dijadikan dasar keterangan selanjutnya.⁹

b. Deskripsi

yaitu dengan menguraikan secara teratur dengan kenyataan apa yang diperoleh dari lapangan seluruh acara atau potensi dalam upacara Tradisional Sapan Bekakak.

F. Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarah dan mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka dalam hal ini penulis membuat runtutan pembahasan sebagai berikut:

Bab I membahas pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, hlm. 95.

Bab II menjelaskan lokasi yang meliputi letak geografis dan demografi, kondisi sosial masyarakat, serta pendidikan dan keagamaan di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

Bab III membahas tentang Simbol dan pemaknaan dalam persepsi masyarakat Jawa.

Bab IV membahas tentang makna penggunaan simbol-simbol dalam konteks keselamatan yang terdapat dalam tradisi Bekakak di Desa Ambarketawang yang meliputi sesaji-sesaji, Bekakak dan nasi golong.

Bab V menyimpulkan penelitian dalam beberapa kesimpulan yang dapat dicapai dalam penulisan skripsi ini dan saran-saran yang sekiranya perlu dalam penelitian tersebut.

BAB II
GAMBARAN UMUM TENTANG MASYARAKAT
AMBARKETAWANG, GAMPING, SLEMAN
YOGYAKARTA

Bentuk dan potensi bumi antara yang satu dengan yang tempat lain berbeda-beda. Bentuk muka bumi sangat bervariasi, ada dataran tinggi, dataran rendah, lembah gunung, dan lain sebagainya. Bentuk permukaan bumi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Perkembangan yang dimaksud meliputi perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya.

Desa sebagai salah satu kawasan yang merupakan tempat pemukiman sebagai hasil interaksi sekelompok manusia dengan lingkungannya. Pola dan bentuk pemukiman di desa merupakan perwujudan adaptasi antara penduduk. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk desa hidup secara agraris.

Desa Ambarketawang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mana pada awalnya terbentuk atas penggabungan dari empat wilayah Kelurahan lama di Gamping Yogyakarta, yaitu :

1. Kelurahan Mejing
2. Kelurahan Gamping
3. Kelurahan Bodeh
4. Kelurahan Kalimajung

Berdasarkan maklumat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan pada tahun 1946, empat kelurahan tersebut digabung menjadi satu dengan nama Desa Ambarketawang.

Wilayah Desa Ambarketawang membujur dari arah utara ke selatan, yang mana bagian Selatan merupakan daerah perbukitan atau pegunungan kapur, yang meliputi wilayah seluas + 635,8975 Ha. Keberadaan Desa Ambarketawang di jalur utama Yogyakarta-Purwokerto. Desa ini berkembang dengan pesat terutama dalam bidang perekonomian, perindustrian, pendidikan, perdagangan, dan kependudukan. Keadaan alam yang baik memungkinkan penduduknya untuk berkembang.

Potensi yang menonjol dalam bidang budaya di Desa Ambarketawang adalah dalam hal budaya, yaitu : adanya upacara adat istiadat tradisi Saparan Bekakak yang diadakan setahun sekali di bulan Sapar. Upacara adat istiadat tradisi Saparan Bekakak ini lebih dikenal dengan tradisi Bekakak, yang setiap tahunnya mengalami peningkatan dalam hal perayaannya, namun dengan tidak mengubah ciri khas dari upacara Bekakak tersebut. Upacara tradisi Saparan Bekakak merupakan potensi Ekonomi dan aset pariwisata bagi Desa Ambarketawang.

A. Kedaan Geografis

Desa Ambarketawang adalah sebuah Desa yang agak jauh dari pusat keramaian dan kepadatan Kota Yogyakarta. Luas Desa Ambarketawang ±

635,8975 Ha, yang terletak di sebelah Barat \pm 5 kilometer dari Kota Yogyakarta, yang tepatnya di jalur Selatan Yogyakarta-Purwokerto.

Geografis adalah letak suatu wilayah atau daerah yang berdasarkan kenyataan di muka bumi. Di sini penulis akan memberikan gambaran kenyataan wilayah yang merupakan tempat penelitian.

Secara geografis Desa Ambarketawang terletak di antara $110^{\circ} 21^{\circ}$ - $110^{\circ} 22^{\circ}$ BT dan $7^{\circ} 47^{\circ}$ – $7^{\circ} 48^{\circ}$ LS yang berada di ketinggian \pm 114 M, dari permukaan Laut, Curah Hujan dari Desa Ambarketawang rata-rata pertahun 25 MM dan keadaan suhu rata-rata 30° C. Keadaan Topografi di Desa Ambarketawang \pm 525,9 Ha. Tanah dataran dan \pm 109,9 Ha, yang merupakan tanah perbukitan¹⁰.

Desa Ambarketawang dibagi menjadi 13 pedukuhan yang terdiri antara lain 1 pedukuhan terletak di daerah dataran dan 2 pedukuhan yang terletak di daerah perbukitan. Pedukuhan tersebut sampai sekarang masih menjadi satu di Gamping. Di bawah ini adalah data pembagian wilayah Desa Ambarketawang, yaitu sebagai berikut :

¹⁰ Data dari Monografi Ambarketawang, tahun 2008

Tabel 1.
Data Pembagian Wilayah Desa Ambarketawang Tahun 2008

No	Pedukuhan	Luas Ha
1	Mejing Lor	44,3830
2	Mejing Wetan	40,1985
3	Mejing Kidul	83,5390
4	Gamping Lor	29,0180
5	Gamping Tengah	26,9980
6	Gamping Kidul	46,2230
7	Patukan	43,0150
8	Bodeh	57,5690
9	Tlogo	37,5380
10	Depok	38,6960
11	Kalimanjung	60,6450
12	Mancasan	65,6520
13	Watu Langkah	62,4230
	TOTAL	635,8975

Sumber: Data dari Monografi Desa Ambarketawang, Tahun 2008.

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa Data pembagian wilayah Desa Ambarketawang yang lebih Luas adalah Desa Mejing Kidul yaitu 83,5390 Ha¹¹.

B. Keadaan Demografi

Penduduk di tempat yang satu dengan yang lain berbeda. Penduduk ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan, baik mengenai kualitas maupun kuantitas manusia yang dapat dilihat melalui beberapa hal. Misalnya tingkat dan jenis pendidikan, kesehatan, ataupun kemampuan yang kuat untuk melakukan kerja.

Adapun yang dimaksud dengan kualitas penduduk adalah banyaknya individu yang menempati suatu wilayah pada suatu waktu. Untuk mengetahui jumlah penduduk di suatu wilayah dilakukan sensus penduduk.

¹¹ Data dari Monografi Desa Ambarketawang, tahun 2008

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan perolehan data dari Desa Ambarketawang bahwa jumlah penduduk pada tahun 2008 mencapai 18.982 jiwa yang terdiri dari 9.493 Laki-laki dan 9.489 Perempuan¹².

Tabel dibawah ini adalah jumlah penduduk menurut pedukuhan desa Ambarkrtawang secara umum pada tahun 2008. berdasarkan table dibawah ini pedukuhan yang paling banyak jumlah penduduknya adalah Gamping Kidul. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih sedikit dari pada jumlah laki-laki. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan yaitu 9.489 jiwa, dan laki-laknya 9.493 jiwa.

Tabel 2.

Jumlah penduduk menurut Pedukuhan Desa Ambarketawang secara Umum Tahun 2008

No	Pedukuhan	Jumlah Jiwa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Mejing Lor	968	966	1.934
2	Mejing Wetan	999	988	1.987
3	Mejing Kidul	585	624	1.209
4	Gamping Lor	687	733	1.420
5	Gamping Tengah	1.050	1.083	2.133
6	Gamping Kidul	1.147	1.271	2.418
7	Patukan	1.111	850	1.961
8	Bodeh	681	660	1.341
9	Tlogo	430	439	869
10	Depok	405	422	827
11	Kalimanjung	566	570	1.136
12	Mancasan	502	503	1.005
13	Watu Langkah	362	380	742
	TOTAL	9.493	9.489	18.982

Sumber: Data dari Monografi Desa Ambarketawang, Tahun 2008.

¹² Data dari Monografi Desa Ambarketawang, tahun 2008

2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang paling penting bagi perkembangan suatu masyarakat. Tindakan, sikap, dan tingkah laku seseorang dalam beraktifitas sering dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi yang sangat strategis bagi kehidupan manusia. Pendidikan juga mempunyai hubungan yang erat terhadap segala aspek kehidupan manusia. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan dapat dijadikan alat ukur untuk menentukan kemajuan suatu daerah itu tinggi, maka sumber daya manusianya pun juga cerdas-cerdas, maka perkembangan daerah itu akan berkembang dengan baik. Tetapi jika tingkat pendidikan di suatu daerah itu rendah, maka perkembangan daerah itu akan lamban.

Tabel 3.

Komposisi Pedukuhan menurut Tingkat Pendidikan secara umum

Tahun 2008

No	Pedukuhan	TK	SD	SLTP	SLTA	Universitas	Akademik
1	Mejing Lor	-	-	-	-	-	-
2	Mejing Wetan	-	2	-	-	-	-
3	Mejing Kidul	1	-	-	1	-	-
4	Gamping Lor	-	2	-	-	-	-
5	Gamping Tengah	2	1	-	-	-	-
6	Gamping Kidul	1	1	-	1	1	-
7	Patukan	1	1	-	-	-	-
8	Bodeh	-	-	-	-	-	-
9	Tlogo	-	-	-	-	-	-
10	Depok	-	-	-	1	-	-
11	Kalimanjung	1	1	1	-	-	-
12	Mancasan	1	1	1	-	-	-
13	Watu Langkah	-	-	-	-	-	-
	TOTAL	8	10	2	3	1	0

Sumber: Data dari Monografi Desa Ambarketawang, Tahun 2008.

Dari tabel di atas dapat dilihat tingkatan pendidikan di daerah pedukuhan Desa Ambarketawang secara umum yang terbanyak adalah Tamat SD yaitu sebanyak 10 jiwa¹³.

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan manusia tidaklah terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia sangatlah terbatas.

Untuk memenuhi kebutuhan itu, manusia harus mampu mengubah alam sekelilingnya dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Tingkat kebutuhan itu yang menyebabkan manusia berusaha menaikkan produksi di segala bidang seperti perikanan, pertanian, dan perindustrian.

Mata pencaharian yang merupakan aktifitas manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya yang bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Penduduk Ambarketawang memiliki mata pencaharian yang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

¹³ Data dari Monografi Desa Ambarketawang, tahun 2008

Tabel 4.

Mata Pencaharian Penduduk Pedukuhan Desa Ambarketawang

Tahun 2008

No	Pedukuhan	BIDANG PEREKONOMIAN				
		Perdagangan	Pertanian	Transportasi	Peternakan	Jasa
1	Mejing Lor	18	77,19 ton	903	786	9
2	Mejing Wetan	22	31,15 ton	907	1540	-
3	Mejing Kidul	20	405,84	514	193	-
4	Gamping Lor	16	18,61	574	19	10
5	Gamping Tengah	95	14,6	604	109	28
6	Gamping Kidul	48	42,6	342	596	45
7	Patukan	20	175,06	434	108	3
8	Bodeh	17	279,28	211	554	23
9	Tlogo	15	169,19	416	20	2
10	Depok	15	212,58	601	85	2
11	Kalimanjung	12	334,01	601	189	-
12	Mancasan	10	131,04	524	621	-
13	Watu Langkah	8	47,92	200	154	-
	TOTAL	316	1939,07	6831	4974	122

Dilihat dari tabel 4 di atas bahwa mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah petani pemilik sawah yaitu sebanyak 1939,07. Pada musim hujan hampir semua tanah pertanian dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Para petani di daerah ini telah lama mengenal adanya teknologi baru dalam bidang pertanian, namun mereka tetap menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, dan sabit yang merupakan alat pertanian yang paling utama. Bibit unggul telah digunakan dan sistem penyemprotan hama sudah dilakukan secara meluas.

C. Sistem Kepercayaan Masyarakat

Agama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan didalam kebudayaan. Masyarakat Ambarketawang ini berada di pulau Jawa, sehingga mereka masih melakukan adat kebiasaan yang biasanya orang Jawa melakukannya, atau yang biasa disebut ajaran kejawen. Mereka masih melakukan adat istiadat seperti selamatan orang meninggal (telung dinonan, pitung dinonan, satusan, setaunan, rongtaunan, nyewu), mitoni (tujuh bulanan), kelahiran, kenduri, sedekah Maulid Nabi, sedekah suro, sedekah merti Dusun, (dilakukan sehabis panen raya), dan ruwahan atau ngiriman (mendoakan arwah para leluhur dan menabur bunga di makam).

Masyarakat Ambarketawang melakukan hal-hal seperti itu sebagai simbol mencari keselamatan selama di duni dan akhirat, seperti halnya selamatan orang meninggal karena mereka percaya bahwa doa-doa yang dikirimkan ke arwah orang yang meninggal itu akan meringankan dosa-dosa arwah yang sudah meninggal didalam kubur. Selain itu juga masyarakat juga masih ada upacara tradisional Nyadran, yang dilakukan setahun sekali dalam bulan ruwah. Nyadran atau sadranan ini merupakan upacara penghormatan terhadap leluhur atau keluarga yang sudah meninggal dunia.

Sistem kepercayaan masyarakat di sini, dimaksudkan adalah suatu gambaran atau ungkapan kepercayaan atau keyakinan yang telah ada sebelum agama-agama besar masuk. Karena agama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan. Penulis ketengahkan bahwa mayoritas penduduk di daerah Ambarketawang tersebut adalah pemeluk

agama Islam, kemudian disusul pemeluk agama Katolik, Kristen, setelah itu Budha.

Di Pedukuhan Ambarketawang tercatat jumlah pemeluk agama dan tempat sarana Ibadah sebagai berikut.

Tabel 5.
Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Sarana Ibadah di Pedukuhan
Ambarketawang Tahun 2008

No	Pedukuhan	Masjid	Mushola	Gereja	Kapel
1	Mejing Lor	4	1		
2	Mejing Wetan	2	2		1
3	Mejing Kidul	1	1		
4	Gamping Lor	1	2		
5	Gamping Tengah	3	4	2	
6	Gamping Kidul	6	1		
7	Patukan	2	4		
8	Bodeh	1	5		
9	Tlogo	1	2		
10	Depok	1	4		
11	Kalimanjung	1	3		
12	Mancasan	2	3		
13	Watu Langkah	3	-		
	TOTAL	28	32	2	1

Sumber: Data dari Monografi Desa Ambarketawang, Tahun 2008.

Dari tabel 5 di atas mayoritas penduduk Desa Ambarketawang beragama Islam¹⁴.

Walaupun masyarakatnya mayoritas beragama Islam, namun masih melakukan adat kebiasaan atau tradisi Saparan Bekakak dan masih mempunyai kepercayaan terhadap tempat dan benda-benda yang dianggap sebagai suatu simbol kepercayaan.

¹⁴ Data dari Monografi Desa Ambarketawang, tahun 2008

Masyarakat Ambarketawang dalam menjalankan ajaran Agama Islam masih banyak dan masih besar pengaruhnya terhadap kebudayaan Hindu yang masih melekat pada masyarakat Ambarketawang, yaitu mereka masih percaya dengan roh-roh leluhur, makhluk halus, kekuatan gaib, membakar kemenyan, percaya pada benda-benda pusaka dari para leluhur. Dalam Agama Islam tidak pernah mengajarkan atau mengatur tentang hal-hal seperti itu, akan tetapi keyakinan itu dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Desa Ambarketawang yang meskipun sebagian besar memeluk Agama Islam.

BAB III

SIMBOL DALAM MASYARAKAT JAWA

A. Pengertian Simbol

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolon*. Dalam sejarah terdapat banyak pengertian dalam mengartikan simbol yang berbeda satu dengan yang lainnya. Simbol berarti tanda atau ciri yang memberi tahukan sesuatu hal kepada seseorang. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia susunan “*W. J.S.Poerwadarminta*” mengartikan: simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Misalnya: warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran dan lain sebagainya. Dalam kamus logika yang ditulis oleh *The Liang Gie* menyebutkan bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili atau menyingkat sesuatu artian apapun¹⁵.

Dalam pandangan Religius simbol dipandang sebagai ungkapan indrawi atas realitas yang transenden. Akan tetapi dari berbagai definisi yang ada, terdapat suatu kesepakatan bahwa simbol berbeda dengan tanda. Perbedaan mendasar antara simbol atau lambang dengan tanda adalah penggunaan simbol atau lambang selalu untuk mengungkapkan atau

¹⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 17.

mengekspresikan sesuatu diluar simbol itu sendiri. Simbol tidak menunjuk langsung pada apa yang ditandakan.

Banyak sekali definisi tentang simbol tetapi secara garis besar bisa dikatakan bahwa simbol adalah suatu hal atau tindakan yang memimpin pemahaman subyek terhadap obyek. Definisi yang representatif dalam marangkum berbagai definisi simbol seperti yang dinyatakan oleh F. W. Dillistone. Beliau menjelaskan tentang adanya hubungan rangkap tiga dalam simbol. Pertama, simbol dipandang sebagai sebuah kata, barang, tindakan, peristiwa, pola pribadi dan hal-hal yang konkrit. Kedua, simbol sebagai sarana yang berperan menghubungkan, mewakili, menengah, berhubungan, menggelar kembali. Ketiga sesuatu yang lebih besar, transenden, nilai tinggi, maka, realitas, cita-cita ideal prestasi konsep dan suatu keadaan¹⁶.

Selanjutnya untuk mempermudah penyelidikan dalam memahami simbol-simbol religius maupun mistik ada tiga simbol yang harus dipahami diantaranya adalah: Pertama simbol yang berwujud barang (visual), misalnya: abu, air, hewan, buah-buahan, dan lain sebagainya. Kedua simbol yang berwujud kegiatan (mitoris), misalnya: cara berdoa, ataupun peringatan-peringatan religius maupun mistik, yang biasanya menghadirkan masa lampau sebagai daya dorong dalam perjuangan hidup selanjutnya. Ketiga simbol yang berwujud bunyi (auditif) misalnya: musik, syair, lonceng, sawangan burung merpati. Dengan pengertian diatas maka penelitian bisa mengambil satu

¹⁶ Zarqo Zuhuruz, *Makna Simbol Dalam Upacara ManaqibTarekat Qadarriyah Naqsabandiyah Desa Desa Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes*, Skripsi Fak. Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. hlm. 20.

kesimpulan bahwa, simbol adalah segala sesuatu baik berupa benda, tindakan atau bunyi yang mengandung dan merepresentasikan makna diluar dirinya yang lebih luas.

Banyak sekali peneliti yang tertarik untuk menyelidiki makna dan arti dibalik suatu simbol. Simbol memiliki tiga dimensi untuk ditafsirkan. Pertama dimensi eks egentik yakni menafsirkan simbol dari penjelasan informan asli. Kedua oprasional yakni menafsirkan simbol dari tujuan yang digunakannya. Ketiga, posisional, yakni menafsirkan simbol dalam hubungannya dengan simbol-simbol yang lain.

Durkheim menyatakan bahwa, yang suci ini lebih tinggi maratabatnya dibanding dengan yang profan dan mengandung sifat serius yang lebih tinggi. Agama sebagai suatu sikap terhadap yang suci, tidak mempunyai sasaran atau tujuan yang ekstrinsik dalam dirinya. Sikap yang ditanamkan oleh simbol-simbol yang mewakili hal yang suci merupakan salah satu rasa hormat yang luhur, sikap ilmiah yang merupakan salah satu kekaguman, sebagaimana diungkapkan oleh *Vander Leew*, yang dapat dilihat tidak saja dalam perilaku manusia tetapi juga dalam kenyataan bahwa hal yang suci selalu menyendiri oleh larangan dan terisolasi oleh praktik spiritual. Ritus keagamaan tidak hanya dilakukan untuk mencapai sesuatu, tetapi juga mengungkapkan suatu sikap¹⁷. Sebab inti emosi keagamaan dipandang tidak dapat diekspresikan, dan oleh karena itu semua upaya untuk itu semata-mata merupakan perkiraan-perkiraan dan karna itu pula bersifat simbolik.

¹⁷ Thomas F. O'dea *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995). hlm. 36.

Sama halnya dengan mitos, simbolisme mewakili suatu kenyataan yang jauh lebih besar dan kompleks oleh karena itu simbol-simbol disederhanakan sehingga mudah ditangkap maksud dan tujuannya. Simbol manusia yang sejati tidak dicirikan oleh keseragaman, melainkan keanekaragaman. Meskipun demikian sebagai salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral (yang ghaib) dalam pikiran dan jiwa para pemeluk keagamaan yang bersangkutan, meskipun simbolisme kurang tepat dibandingkan dengan cara-cara ekspresi yang lebih ilmiah. Tetap mempunyai potensi istimewa sebab lambang-lambang mampu membangkitkan perasaan dan keterkaitan lebih dari pada sekedar formulasi verbal dari benda-benda yang mereka percayai.

Masalah keagamaan yang abstrak yang berkenaan dengan makhluk supra empiris menjadi jelas bagi para pemeluknya, hanya dalam bahasa lambang. Seluruh lambang diambil dari (barang-barang) jasmani yang konkrit, yang ada pada dasarnya berfungsi untuk menjebatani dunia illahi dan dunia manusiawi. Oleh karena itu lambang selalau mengandung kekuatan sakral dan illahi. Bahasa lambang sekaligus disesuaikan dengan kebutuhan manusia yang ingin memahami sesuatu melalui penglihatan, pendengaran dan gerakan.

B. Kegunaan Simbol

Bagi orang Jawa simbol merupakan alat atau media untuk menguraikan atau menggambarkan suatu tindakan. Tindakan simbolik orang Jawa sangat dominan dan kompleks. Hal tersebut dapat dilihat dalam tindakan

sehari-hari orang Jawa. Tindakan simbolik orang Jawa tersebut sebenarnya hanya bertujuan untuk memperoleh keselamatan dalam hidupnya, sehingga diperoleh sesuatu kehidupan yang tentram.

Peran upacara (baik ritual maupun seremonial) adalah untuk mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara, suatu masyarakat bukan hanya selalu di ingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial, yang nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini karena upacara dilakukan secara rutin (menurut skala waktu tertentu). Sehingga benda antara yang bersifat imajinatif dan nyata ada menjadi kabur, dan upacara-upacara itu sendiri, serta simbol-simbol sucinya bukanlah sesuatu yang asing atau jauh dari jangkauan kenyataan.

Tanda pada kebudayaan Jawa dapat dikategorikan dalam ikon, indeks dan simbol. Kategori paling banyak adalah simbol, karena beberapa hal termasuk klasifikasi simbol. Hal-hal tersebut yakni:

- 1) Benda yang berujud, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan (bunga, buah, pohon), bagian rumah, susunan keraton, motif-motif pada kain dan busana, perlengkapan upacara.
- 2) Warna.
- 3) Gerak (dengan isyarat mimik muka, bahasa tubuh, sikap)
- 4) Kata-kata.
- 5) Perbuatan yang mengandung simbol

6) Bilangan, angka dan huruf

Bentuk simbol dalam budaya Jawa dominan dalam segala bidang. Simbol pada kebudayaan orang Jawa, menurut sejarah, dimulai dari zaman prasejarah atau zaman belum mengenal tulisan sehingga komunikasi lewat gambar di dinding-dinding gua atau tanah liat sampai sekarang ini, dimaksudkan sebagai tanda memperingati suatu kejadian tertentu, agar segala peristiwa dapat diketahui atau diingat kembali oleh masyarakat segenarasi ataupun generasi berikutnya. Simbol dalam berbagai upacara adat mempunyai makna yang dirangkai oleh para pendahulu dan memunculkan tradisi yang terpakai secara turun temurun baik di masyarakat maupun keraton.

Pada dasarnya segala bentuk religius ataupun upacara-upacara apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme.¹⁸ Makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya. Simbolisme sangat menonjol peranannya adalah dalam tradisi atau adat isrtiadat, simbolisme ini kental sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda.

Simbolisme digunakan atau lebih menonjol peranannya adalah dalam ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan kadar simbolisme yang terkandung didalamnya lebih rendah. Pengetahuan yang mendasarkan diri

¹⁸ Budiono Herusatoto. *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008). hlm.48.

kepada kemampuan perkembangan akal, rasio dan logika manusia dalam mengenal alam dan dirinya sendiri, tidak ada lagi kaitannya dengan religi¹⁹.

Simbolisme terbentuk sebagai perkembangan lebih lanjut dan termasuk dalam bagian dari bahasa manusia. Dengan sendirinya segala pengertian yang terkandung dalam simbol tak ubah seperti dalam bahasa pula, yaitu terbentuk berdasarkan kesepakatan manusia.

Kegunaan simbol juga sebagai sarana pengangkut informasi (information vehicle), yang awalnya berkembang dalam lingkup yang terbatas yakni antara perseorangan dan bersifat langsung yang dipakai dan langsung berguna sebagai bentuk isyarat. Isyarat tersebut dipakai untuk memberitahukan tentang saatnya untuk berkumpul, adanya bahaya, tempat dimana seseorang pada waktu di hutan meminta bantuan bila ia tersesat²⁰.

Dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan manusia, diperlukan adanya sarana untuk menyimpan atau membawa informasi yang jumlahnya lebih banyak maka diperlukan sarana yang lebih sederhana tetapi mampu memuat banyak informasi dan di ingat kembali, maka manusiapun menciptakan simbol-simbol artau lambang-lambang ilmu pengetaaahuan. Sekelompok inrformasi disimpulkan kedalam sesuatu bennda atau bentuk yang kemudian dipakai sebagai simbol informasi, yang digabungkan menjadi satu bentuk simbol baru. Sehingga simbol atau lambang yang baru memuat informasi yang cukup padat misalnya, simbol atau lambang Garuda Pancasila yang memuat sekumpulan informasi.

¹⁹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*. hlm. 53.

²⁰ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*. hlm. 56.

C. Hubungan Simbol dengan Masyarakat Jawa

Manusia dalam hidupnya memandang dunia sebagai sebuah kerangka acuan untuk dapat mengerti tentang masing-masing pengalaman yang dilaluinya. Dalam hal ini, lebih lanjut Suseno menjelaskan yang khas bagi pandangan dunia orang Jawa adalah realitasnya yang tidak dibagi-bagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa ada hubungannya satu sama lain, melainkan dipandang sebagai suatu kesatuan. Sebab, pada hakikatnya orang Jawa tidak pernah membedakan antara sikap religius dan bukan religius, menganggap interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam, dan sebaliknya sikap terhadap alam mempunyai relevansi sosial²¹.

Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa. Mitos, magi, religi, mistik dan ilmu pengetahuan bercampur aduk dan hidup kekal dalam kehidupan orang Jawa. Mitos dan magi berasal dari zaman prasejarah dimana orang-orang Jawa masih menganut paham mitologi, animisme, dan dinamisme. Mitos dan magi tetap lekat dalam pribadi-pribadi Jawa, walaupun ajaran-ajaran religi atau agama yang murni ataupun yang mengambil jalan mistik dan filsafat telah diterima selama berabad-abad lamanya²².

Dunia bagi orang Jawa bukan sesuatu yang abstrak, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam usaha untuk meraih keberhasilan dalam kehidupan. Antara teori dan praktik kehidupan sulit di pisahkan. Ukuran arti

²¹ Darodi Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 65.

²² Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 145.

dunia bagi orang Jawa merupakan nilai pragmatis untuk mencapai sesuatu keadaan psikis tertentu berupa ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin sehingga bagi orang Jawa pandangan dunia dan kelakuan dalam dunia tidak dapat dipisahkan seutuhnya.

Keyakinan deskriptif orang Jawa sangat terasa bila dikaitkan dengan keyakinan pencapaian ketenangan batin. pandangan dunia yang semakin harmonis dan cocok, didalam pandangan dunia Jawa tidak akan menjumpai orang yang membicarakan tentang mitos dan agama saja, tetapi juga terkait secara kental membicarakan fenomena kehidupan yang lain, termasuk sarana menghadapi masalah-masalah kehidupan (menanam padi, panen, keluarga, mistik, dan doa selamatan).

Seperti bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa, sebagai relasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Bentuk-bentuk simbolis itu dapat dikelompokkan dalam tiga macam tindakan simbolis yaitu:

1. Tindakan Simbol dalam Religi

Sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejarah zaman perkembangan, dimana waktu itu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda semua benda yang ada disekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat²³.

²³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 17.

Untuk menghindarkan gangguan dari roh itu maka mereka memujanya untuk dengan jalan mengadakan upacara. Sarana yang ditempuh untuk mendatangkan arwah nenek moyang ialah dengan cara:

- a). Mengundang orang yang sakti atau ulama yang ahli dalam bidang itu, yang biasa disebut dengan prewangan, untuk memimpin upacara.
- b). Membuat patung nenek moyang agar arwahnya memasuki patung tersebut.
- c). Membuat sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bauan lainya yang digemari oleh nenek moyang.
- d). Mengiringgi upacara tersebut dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian agar arwah nenek moyang yang dipanggil gembira dan berkenaan memberikan rakhmatnya.

Sisa-sisa religius sampai sekarang masih ada dalam kehidupan masyarakat Jawa, hanya telah berubah fungsinya menjadi kesenian rakyat tradisional. Tindakan simbolis dalam religi yang lain sebagai sisa-sisa peninggalan zaman mitos yaitu pemberian sesaji atau sajen bagi sang penguasa atau dhayang yang berdiam dipohon-pohon besar atau pohon beringin yang telah berumur tua, disendang-sendang, tempat mata air, di makam-makam tua, tempat-tempat yang dianggap mempunyai kekuatan gaib atau angker dan berbahaya, dan dari tokoh yang terkenal dimasa lampau.

Maksud diselenggarakanya sesaji ialah untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makluk halus seperti

lelembut, demit dan jin yang berdiam ditempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan, atau sebaliknya juga meminta berkah dan lindungan agar menjauhkan atau menghindarkan gangguan dari makhluk halus lainnya, yang diutus oleh seseorang untuk mengganggu keluarganya²⁴.

2. Tindakan Simbolis Dalam Tradisi

Sistem sosial atau kompleks kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lainnya dan detik-kedetik dari hari kehari dan dari tahun ketahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat-tata kelakuan.

Sistem sosial atau aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat Jawa, terlihat diantaranya dalam berbagai simbol-tindakan atau hasil-tindakan. Tradisi atau adat-istiadat atau disebut juga adat-tata kelakuan yang dibagi dalam empat tingkatan yaitu:

a). Tingkatan nilai dan budaya

Berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar dalam berbagai emosional dan alam jiwa manusia, misalnya: gotong-royong atau kerja sama berdasarkan solidaritas yang besar.

²⁴ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*. hal. 17.

b). Tingkatan norma-norma

Berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya.

c). Tingkatan hukum yang berlaku misalnya: hukum adat perkawinan, hukum adat kekayaan.

d). Tingkatan aturan khusus, yang mengatur kegiatan.

Kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkungannya dalam masyarakat dan bersifat konkret sifatnya, misalnya: aturan sopan santun.

3. Tindakan Simbolis dalam Seni.

Dalam budaya Jawa, terdapat suatu kesenian yang diuraikan dalam salah satu wujud rasa budaya manusia ialah alam seni. Alam seni ini terdiri dari beberapa unsur, yaitu: seni rupa, seni sastra, seni tari, seni musik dan seni drama. Alam seni merupakan aktivitas tingkah laku yang berpola pada manusia yang dalam mengungkapkannya penuh dengan tindakan-tindakan simbolis.

Dari ketiga tindakan diatas merupakan arti serata maksud yang terkandung dalam tindakan-tindakan simbolis orang Jawa, yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang mereka. Tindakan-tindakan simbolis seperti ini masih banyak yang tetap dilaksanakan dengan patuh dan disiplin dengan penghayatan akan tuah dan pengaruh magisnya dalam kehidupan orang Jawa.

Tetapi ada pula orang Jawa yang hanya melaksanakan secara praktis tanpa penghayatan batiniah lagi, tetapi hanya melakukan sesuai pola-pola tradisional yang berlaku sebagai penghormatan kepada karya-karya budaya nenek moyangnya yang bersifat religius telah hilang dan tinggal tindakan alegoris belaka²⁵.

D. Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa

Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “*humanisme teosentrik*” yaitu poros Islam adalah *tauhidullah* yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem humanisme teosentris inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya²⁶.

Agama termasuk Islam harus dipandang dari perspektif sosiologis sebagaimana yang dilakukan oleh Marx Weber, Emile Durkheim, dan Freud. Oleh karena itu, konsep “*ilmu al-‘umran*” atau ilmu kemasyarakatan dalam perspektif Islam adalah suatu pandangan dunia (world view) bahwa manusia merupakan sentralitas pribadi bermoral (moral person). Selama visi tentang

²⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*. hlm. 184-185.

²⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 160.

moral diderivasi dari konsepsi al-Qur'an dan Sunnah, maka diskursus antropologis Islam mulai meneliti originalitas konsep-konsep al-Qur'an.

Kebudayaan humanisme teosentris dalam Islam bermuara pada konsep pembebasan (*liberasi*) dan emansipasi dalam konteks pergumulan dengan budaya Jawa melahirkan format kebudayaan baru yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi keabadian (*transendental*) dan dimensi temporal. Format kebudayaan Jawa baru tersebut pada akhirnya akan sarat dengan muatan-muatan yang bernafaskan Islam walaupun bentuk fisiknya masih mempertahankan budaya Jawa asli

Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan, di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materiil

Kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah-laku dan tindakan. Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian.

Kebudayaan humanisme teosentris dalam Islam bermuara pada konsep pembebasan (*liberasi*) dan emansipasi dalam konteks pergumulan dengan

budaya Jawa melahirkan format kebudayaan baru yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi keabadian (transendental) dan dimensi temporal. Format kebudayaan Jawa baru tersebut pada akhirnya akan sarat dengan muatan-muatan yang bernafaskan Islam walaupun bentuk fisiknya masih mempertahankan budaya Jawa asli.

Proses dialektika Islam dengan budaya lokal Jawa yang menghasilkan produk budaya sintetis yang merupakan suatu keniscayaan sejarah sebagai hasil dialog Islam dengan sistem budaya lokal Jawa. Lahirnya berbagai ekspresi-ekspresi ritual yang nilai instrumentalnya produk budaya lokal, sedangkan muatan materialnya bernuansa religius Islam adalah sesuatu yang wajar dan sah adanya dengan syarat akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama.

Islam Kejawen merupakan campuran (*sinkretisme*) kebudayaan Jawa dengan agama pendatang; Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Di antara percampuran tersebut yang paling dominan adalah dengan agama Islam. Kejawen (*sinkretisme*) adalah percampuran agama Hindu-Budha-Islam, meskipun berupa percampuran, namun ajaran kejawen masih berpegang pada tradisi Jawa asli sehingga dapat dikatakan mempunyai kemandirian sendiri. Agama bagi Kejawen adalah Manunggaling Kawula Gusti (bersatunya hamba dengan Tuhan). Konsep penyatuan hamba dengan Tuhan dalam pandangan Islam putihan (santri) dianggap mengarah pada persekutuan Tuhan atau perbuatan syirik. Islam Kejawen sebagai sebuah varian dalam Islam merupakan hasil dari proses dialog antara tatanan nilai Islam dengan budaya

lokal Jawa yang lebih berdimensi tasawuf dan bercampur dengan budaya Hindu yang kurang menghargai aspek syari'at dalam arti yang berkaitan dengan hukum-hukum hakiki agama Islam²⁷

Adapun mengenai sitem keyakinan Islam Jawi atau Islam Kejawen juga sama dengan Islam lainnya, yaitu percaya pada adanya Allah, Rasulullah atau Nabi, dan konsep askatologis lainnya dan pada saat yang sama orang Jawa juga percaya pada adanya dewa-dewa, mahluk halus dan roh-roh dari nenek moyang yang sudah meninggal. Sistem keyakinan orang kejawen ini lebih banyak ditransformasikan kepada para pengikutnya secara lisan²⁸

Mistik merupakan salah satu bentuk dari hasil proses pembentukan kebudayaan religi di Jawa. Ketika Islam kultural dari tradisi besar pesantren bersentuhan dengan kebudayaan religi Jawa, maka terjadilah interaksi tarik ulur antara keduanya. Hasilnya adalah munculnya mistik baru yang belakangan disebut "*mistik Islam Kejawen*". Sebagaimana diakui oleh para pengamat budaya Jawa

Dalam tradisi kepercayaan orang kejawen, penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan jika ia sudah meninggal mereka menyebutnya leluhur. Istilah leluhur selalu dikaitkan dengan silsilah yang bermuara kepada para pembuka tanah (cikal bakal desa). Oleh karena itu, kalangan masyarakat Jawa, terutama yang kurang terpelajar tidak terbiasa menulis secara cermat, tetapi hanya budaya lisan sehingga sering kali apa yang disebut leluhur itu

²⁷ M.B. Rohimsyah. AR, *Siti Jenar Cikal Bakal Gaham Kejawen Pergumulan Tasawuf Versi Jawa* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 163.

²⁸ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: Adtya Media, 1995), hlm. 288-297.

hanya perkiraan saja. Lalu yang paling menonjol adalah memitoskan tokoh leluhur itu.

Dalam sistem keyakinan kejawen klasik, apa yang disebut leluhur itu adalah orang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa hidupnya dan setelah meninggal mereka itu selalu dihubungi oleh orang-orang yang masih hidup dengan upacara adat tertentu. Eksistensi leluhur dalam masyarakat kejawen adalah sosok yang arwahnya berada dalam alam ruhani yang dekat dengan Yang Mahaluhur yang selalu patut untuk diteladani

Hal lain yang juga penting dalam keyakinan Islam Jawa adalah adanya kepercayaan terhadap para dewa yang jumlahnya banyak sekali dan biasanya muncul dalam pentas cerita wayang yang berfungsi memberi pesan pendidikan dan moral. Dari sekian dewa, terdapat dua dewa yang memainkan peranan penting dalam kehidupan keagamaan orang Jawa, yaitu Dewi Kesuburan yang mereka sebut dengan Dewi Sri yang penting dalam upacara pertanian. Dewa kedua adalah Dewa Bathara Kala, yaitu dewa waktu, kerusakan, dan kematian yang juga penting dalam acara ruwat untuk menjauhkan diri dari malapetaka dan kesengsaraan hidup

BAB IV

MAKNA SIMBOL DALAM KONTEKS KESELAMATAN

YANG TERDAPAT DALAM TRADISI BEKAKAK

A. Tahap-Tahap Pelaksanaan Tradisi Bekakak

1. Sejarah Terjadinya Tradisi Bekakak

Kegiatan sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ambarketawang dalam wujud upacara tradisional penyembelihan pengantin Bekakak atau sepasang boneka yang terbuat dari tepung beras dan ketan yang diisi cairan gula jawa yang diberi warna merah sebagai juruh yang secara legendaries dihubungkan dengan tokoh Ki Wirosuto sekeluarga, sebagai abdi dalem penongsong yang setia kepada pangeran mangkubumi yaitu Sri Sultan HB.I yang meninggal dunia secara misterius²⁹.

Tradisi ini dilakukan pada bulan Sapar maka disebut dengan saparan. Upacara tradisional di Yogyakarta lebih dari dua misalnya, Saparan Ki Ageng Wonolelo di Ngemplak Sleman, Rebo Wekasan yang menjadi tradisi bagi masyarakat di Bantul, Jatinom yang dikenal dengan Yokowiyu (apeman) yang ada di Klaten, dan yang terakhir adalah Saparan Kali Buko di Kecamatan Kokap Kabupaten Dati II Kulon Progo³⁰. Setiap kegiatan saparan mempunyai ciri yang berbeda-beda seperti halnya dengan tradisi saparan di Gamping Sleman Yogyakarta yang tepatnya di

²⁹ Wawancara dengan Bapak Cahyono pada tanggal 21 Februari 2008.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Cahyono pada tanggal 26 Februari 2008.

Desa Ambarketawang yang mempunyai ciri khas tersendiri yaitu penyembelihan sepasang pengantin Bekakak yang sebagai ritual persembahan.

Bersumber dari generasi ke generasi, saparan itu dilakukan atas dawuh dalem Pangeran Mangkubumi sebagai tanda untuk mengingat kesetiaan abdi dalem Ki Wirosuto yang meninggal dunia secara misterius dan untuk keselamatan masyarakat yang pada waktu itu mencari batu kapur atau gamping. Upacara saparan ini mula-mula dimaksudkan untuk memperingati jasa dan kesetiaan Ki Wirosuto sebagai abdi dalem, tetapi lama kelamaan maksud dari upacara saparan ini telah berubah, yakni sebagai simbol untuk meminta selamat dari Ki Wirosuto sekeluarga yang menguasai Gunung Gamping. Perubahan maksud itu rupanya di dasarkan pada pengalaman dan kepercayaan masyarakat setempat³¹.

Dulu waktu Gunung Gamping masih dalam keadaan utuh, pengambilan batu gamping oleh masyarakat setempat dilakukan secara bebas. Gunung ini merupakan sumber kehidupan masyarakat Gamping dan sekitarnya, pengambilan batu gamping ini cukup sulit dan berbahaya biasanya sering menyebabkan korban jiwa. Pada waktu dulu korban manusia dan kecelakaan selalu terjadi setiap tahunnya dan yang lebih umum terjadi pada Bulan Sapar. Masyarakat mempunyai simbol tersendiri jika terdengar suara Bende dicanangkan dari Gunung Gamping maka itu

³¹ Wawancara dengan Ibu Ngadiem pada tanggal 24 Februari 2008.

bertanda bahwa di Gunung Gamping telah terjadi mala petaka atau bahaya³².

Berhubung dengan sering terjadinya korban manusia, maka Sri Sultan HB. I memerintahkan agar memberikan sesaji sesaji setahun sekali berupa penyembelihan sepasang pengantin Bekakak sebagai simbol pengganti korban manusia, dengan maksud agar korban manusia tidak selalu bertambah.

2. Persiapan Upacara Saparan.

Penyelenggaraan upacara tradisi Bekakak di Desa Ambarketawang melibatkan berbagai pihak terutama panitia upacara saparan, panitia inilah yang mengurus pelaksanaan jalannya upacara. Mereka bertugas mengatur persiapan-persiapan upacara, acara-acara, pengumpulan dana, pengerahan tenaga dan sebagainya. Untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara saparan Bekakak di Gamping, banyak di butuhkan tenaga, materi serta partisipasi masyarakat setempat. Persiapan upacara ini justru lebih banyak menyita waktu serta tenaga dan ketelitian. Misalnya dalam pembuatan sepasang pengantin Bekakak, sesaji-sesaji, kembar mayang, dan sebagainya³³.

Persipan penyelenggaraan upacara ini, dibagi menjadi 2 yaitu saparan Bekakak dan Sugengan Ageng. Pada hari Kamis sehari sebelum menjelang pelaksanaan upacara kirab Bekakak, mereka yang bertugas membersihkan tempat dan jalan-jalan yang akan dilalui dan digunakan

³² Wawancara dengan Bapak Untung Sejati pada tanggal 22 Februari 2008.

³³ Wawancara dengan Bapak Cahyono pada tanggal 21 Februari 2008.

untuk upacara kirab Bekakak dan Sugengan Ageng. Bagi panitia yang bertugas menyiapkan dalam peralatan untuk iring-iringan yang akan dipergunakan dalam kirab nanti seperti Gendruwo, joli untuk mengangkut, pakaian untuk para peraga pasukan pengawal dan para prajurit yang akan mengawal irtng-irngan kirab Bekakak, instrument kesenian semuanya diatur dan dibersihkan.

Persiapan untuk membuat sepasang pengantin Bekakak di butuhkan tepung beras dan tepung ketan. Sewaktu pembuatan tepung untuk membuat sepasang pengantin Bekakak diawali dengan pembakaran setangi atau dupa, setelah itu penumbukan beras oleh dua orang wanita, dikerjakan dalam lumpang yang terbuat dari batu berdiameter luar 60 cm, dan berdiameter dalam 40 cm untuk lobangnya. Pembuatan tepung diiringi gejak lesung dengan lima orang wanita berpakaian seragam. Untuk membuat sepasang pengantin Bekakak diperlukan ± 8 jam³⁴. Apabila penumbukan beras telah selesai dan sudah menjadi tepung mulailah pembuatan sepasang pengantin Bekakak. Gendruwo, kenbar mayang dan sesaji-sesaji semua berada disatu tempat yaitu di rumah Bapak Cahyono sebagai Kepala Dusun dan panitia.

Sementara itu ada dua orang yang bertugas membuat kembar mayang atau gagar mayang yang berjumlah empat atau dua pasang, untuk menghiasi kedua joli pengantin Bekakak. Kembar mayang dibuat dari daun puring yang berwarna warni, bunga patra manggala, daun kemuning

³⁴ Wawancara dengan Ibu Januari pada tanggal 21 Februari 2008.

serta janur semuanya ditancapkan pada potongan batang pisang. Selain itu juga disiapkan empat buah cengkir atau kelapa muda yang kulit luarnya dihilangkan setengah dan dihiasi Janur. Kemudian setelah joli atau tandu itu sudah dibersihkan lalu dihias di sekelilingnya diberi rumbai-rumbai janur, dan dikenpat sudutnya dihiasi dengan dedaunan tebu wulung. Kembar mayang tersebut sebagai simbol iman, Islam, dan ihsan³⁵.

Selanjutnya persiapan untuk Gendruwo laki dan perempuan sebagai pengawal pengantin Bekakak sebagai simbol dari demit atau dhayang yang menunggu Gunung Gamping. Tidak lupa juga benda- benda tiruan gemak, landak, merpati putih, karena itu semua merupakan hewan kesayangan Ki Wirosuto, sangkar untuk merpati dan pisau untuk menyembelih pengantin Bekakak. Persiapan perlengkapan upacara Bekakak tidak lengkap jika sesaji pada upacara itu sendiri belum diketengahkan. Sesaji upacara Bekakak di bagi menjadi tiga kelompok yaitu dua kelompok untuk dua joli yang diletakan bersama-sama dengan pengantin Bekakak, dan satu kelompok lagi diletakan didalam jodhang sebagai rangkaian perlengkapan sesaji upacara³⁶.

Setelah persiapan upacara saparan Bekakak selesai maka beralih ke acara Sugengan Ageng. Persiapan Sugengan Ageng ini sudah beberapa tahun diserahkan pada salah seorang abdi dalem yang bertempat tinggal di Desa Patran Gamping. Ada tiga pusaka berupa Bende, tombak dan

³⁵ Wawancara dengan Bapak Untung Sejati pada tanggal 21 Februari 2008.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Cahyono pada tanggal 21 Februari 2008.

luwuk dan setiap upacara kirab Bekakak tersebut, benda-benda pusaka itu juga ikut diarak juga.

3. Pelaksanaan Kirab Pengantin Bekakak

Tradisi Saparan di Desa Gamping sering disebut dengan istilah Bekakak. Bekakak berarti korban penyembelihan hewan atau manusia, akan tetapi pada Upacara Tradisi Saparan Bekakak di Gamping, ini hanyalah tiruan manusia saja. Yang berwujud boneka sepasang pengantin dengan posisi duduk bersila, yang terbuat dari tepung ketan. Disebut dengan Tradisi Bekakak sebab Bekakak inilah yang menjadi pokok sesaji yang disertai rangkaian sesaji yang lain.

Upacara Tradisi Bekakak dilaksanakan pada hari jumat antara tanggal 10-20 di bulan Sapar. Keharusan melakukan ritual seperti ini sudah naluri sejak diperintangkannya untuk mengadakan upacara tersebut. Upacara Tradisi Saparan tersebut diperintahkan oleh pangeran Mangkubumi yang bertahta menjadi raja pertama di Yogyakarta.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan upacara tradisi Bekakak di Desa Gamping sebagai berikut:

1. Tahap Midodareni Pengantin Bekakak

Meskipun Bekakak itu berwujud boneka pengantin tiruan yang dibuat dari tepung berasa ketan, akan tetapi menurut adat perlu juga memakai upacara midodareni. Kata midodareni berasal dari bahasa Jawa yaitu berasal dari widodari yang berarti bidadari. Disini mengandung makna bahwa pada malam midodareni (malam

menjelang perkawinan) para bidadari turun dari surga untuk memberi restu pada sepasang boneka pengantin Bekakak. Dan di malam hari masyarakat dan panitia juga ikut bergadang untuk menghormati datangnya restu para bidadari. Meskipun pada siang harinya sepasang boneka pengantin Bekakak tersebut justru dijadikan korban atau disembelih sebagai simbol atau sebagai ritual persembahan penganti korban manusia³⁷.

Tahap upacara midodareni berlangsung pada malam hari yaitu pada Kamis malam yang dimulai kurang lebih jam 20.00 dan pada saat itu joli-joli yang sudah siap diatur lagi untuk diarak keliling Desa Ambarketawang dan dibawa kembali kekelurahan Ambarketawang untuk persiapan esok harinya, dua buah joli yang berisi sepasang pengantin boneka Bekakak, dan sebuah jodhang berisi sesaji, disertai sepasang suami istri Gendruwo dan Wewegombel. Semua diberangkatkan ke Balai Desa Kelurahan Ambarketawang untuk diarak. Pemberangkatan joli beserta pengikutnya dipimpin oleh panitia dan diiringi oleh masyarakat setempat yang ingin turut serta dalam arak-arakan atau pawai bekakak tersebut ketempat yang dituju³⁸.

Pada waktu dulu, yang bekeja atau yang ditugaskan untuk menjalankan upacara ritual ini dipimpin oleh penewu Gunung Gamping, sebab beliau yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam acara ini.

³⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Sumarsih pada tanggal 24 Februari 2008.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Untung Sejati pada tanggal 27 Februari 2008.

Adapun urutan barisan arak-arakan atau pawai dari tempat persiapan menuju ke Balai Desa Ambarketawang adalah sebagai berikut:

- a. Barisan yang membawa Umbul-umbul
- b. Barisan peleton pawai dari masyarakat Gamping Tengah
- c. Joli pengantin Bekakak dan jodhang
- d. Iringan Genduwo dan Wewegombel
- e. Reyog dari masyarakat Gamping Kidul
- f. Pengiring yang lainnya

Setelah tiba di Balai Desa Ambarketawang, semua joli dan yang lainnya diletakan di Pendapa, lalu diadakan penyerahan resmi dari panitia petugas pemimpin arak-arakan atau pawai, kepada Bapak Kepala Desa Ambarketawang. Pada malam midodareni itu, diadakan juga malam Tirakatan seperti halnya pengantin yang sebenarnya, dan bertempat di Pendapa juga. Biasanya diadakan pertunjukan yang berupa wayang kulit, dan seminggu sebelum upacara Bekakak itu di mulai dilapangan Ambarketawang diadakan pasar malam³⁹.

Di rumah Ki Juru Permana, pada malam midodareni juga diadakan Tahlilan, yang kemudian dilanjutkan dengan malam Tirakatan yang diikuti oleh penduduk Desa Ambarketawang tersebut.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Cahyono pada tanggal 21 februari 2008.

2. Tahap Kirab Pengantin Bekakak

Kirab juga berasal dari bahasa Jawa Dikirabke yang berarti diarak atau dibawa keliling. Tahap kirab pengantin Bekakak ini merupakan pawai atau arak-arakan yang membawa joli pengantin Bekakak ketempat penyembelihan untuk dikurbankan. Arak-arakan atau pawai dimulai dari jam 14.00, sehingga pada peserta yang ikut kirab pengantin Bekakak itu harus datang sebelum dimulainya acara kirab pengantin Bekakak itu sendiri, dan harus bersiap-siap di Balai Desa Ambarketawang⁴⁰.

Acara kirab pengantin Bekakak, dibuka oleh ketua panitia yang melaporkan tentang pelaksanaan upacara kirab pengantin Bekakak. Dan dilanjutkan sambutan-sambutan oleh Bupati Sleman, kemudian acara yang terakhir adalah pembacaan Doa oleh seorang kaum atau ulama. Setelah itu barulah pemberangkatan barisan upacara kirab pengantin Bekakak dimulai yang diawali dengan pelepasan sepasang merpati putih oleh Bupati Sleman, maka barisan pawai atau arak-arakan berjalan menurut urutan masing-masing.

Barisan upacara kirab pengantin Bekakak di Desa Gamping itu berangkat dari Balai Desa menuju kearah selatan, samping jalan besar menuju ke arah Jogja-Wates berbelok kekiri (timur). Setelah melewati pasar Gamping lalu membelok kekanan (selatan). Terus menuju kearah bekas Gunung Ambarketawang dan disinilah tempat

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Cahyono pada tanggal 28 Februari 2008.

penyembelihan sepasang pengantin Bekakak yang pertama. Arak-arakan atau pawai upacara kirab Bekakak dilanjutkan ke penyembelihan sepasang Bekakak yang kedua, di Gunung Kliling. Lokasi ini berada disebelah utara bekas Kraton (Pesanggrahan) Ambarketawang, tempat ini merupakan tempat tinggal Pangeran Mangkubumi pada waktu dulu.

3. Tahap Upacara Pennyembelihan Pengantin Bekakak

Tahap yang ketiga ini merupakan tahap pelaksanaan penyembelihan atau pemotongan sepasang pengantin Beakakak. Apabila arak-arakan atau pawai telah sampai di Gunung Ambarketawang, maka joli pertama yang berisi sepasang pengantin Bekakak, diusung kearah mulut Goa (sekarang berwujud panggung ubin setinggi $2\frac{1}{2}$ m, dan $L \pm 7,5$ m). dan ulama yang bertugas memberi isyarat agar jolil yang berisi sepasang pengantin Bekakak diberhentikan dan diletakan diatas panggung tersebut, dan ulama yang ditugaskan lalu memanjatkan Doa agar acara penyembelihan pengantin Bekakak berjalan lancar. Setelah selesai pembacaan Doa lalu boneka ketan yang berbentuk sepasang pengaintin tersebut dikeluarkan dari joli, pertama boneka pengantin laki-laki diserahkan kepada Ulama dengan mengucapkan basmalah, lalu pengantin Bekakak tersebut disembelih pada bagian leher hingga putus. Kemudian boneka pengantin wanita itu juga sama disembelih atau dipotong lehernya hingga putus. Setelah dipotong bagian kepala dan

badan sepasang pengantin Bekakak tersebut dicuil-cuil lalu dibagikan kepada pengunjung yang menyaksikan acara penyembelihan Bekakak tersebut, karena menurut kepercayaan masyarakat jika mendapatkan bagian dari tubuh boneka sepasang pengantin Bekakak tersebut dan dimakan maka banyak manfaatnya dan menambah berkah. Demikian juga dengan sesaji yang berada didalam joli lalu dibagikan kepada petugas pembawa tandu, sedangkan sesaji atau sajen yang tidak dapat dimaan lalu di lebur⁴¹.

Sesudah melaksanakan upacara penyembelihan sepasang pengantin Bekakak itu, kaum atau ulama menerima hadiah berupa selirang pisang raja. Proses penyembelihan atau pemotongan sepasang pengantin Bekakak di Gunung Kliling juga sama dengan pelaksanaan upacara penyembelihan Bekakak di Gunung Ambarketawang. Dan selesai upacara tersebut para peserta arak-arakan dan para pengunjung membubarkan diri. Akan tetapi ada yang pergi kepesangrahan Ambarktawang untuk mengikuti upacara Sugengan Ageng.

4. Tahap Sugengan Ageng

Sesudah tahap pemotongan atau penyembelihan sepasang pengantin Bekakak, maka tahap terakhir adalah tahap Sugengan Ageng, tahap ini berupa selamatan dengan sesaji lengkap, acara ini

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Untung Sejati pada tanggal 29 Februari 2008.

merupakan ikrar kesetiaan masyarakat Ambarketawang terhadap Sri Sultan Hamengkubuwana I yang sudah meninggal⁴².

Acara Sugengan Ageng dilaksanakan di pasanggrahan Ambarketawang yang dipimpin langsung oleh Ki Juru Permana, didalam pelaksanaan Sugengan Ageng Pesanggrahan dihiasi dengan janur dan sekelilingnya kain berwarna hijau dan kuning. Sesaji-sesaji untuk acara Sugengan Ageng dibawa dari patran, berwujud jodhang, joli, kembar mayang, kepala gading atau kelapa cengkir, air amerta, bokor tempat sibar-sibar, pusaka-pusaka dan payung agung yang telah diatur rapi di tempat masing-masing.

Setelah Upacara penyembelihan Bekakak selesai maka dimulailah selamatan Sugengan Ageng ini. Pertama-tama yang dilakukan adalah pembakaran kemenyan, lalu dilanjutkan oleh Ki Juru Permana untuk membuka acara tersebut, dengan mengikrarkan adanya Sugengan Ageng tersebut, ikrar itu diucapkan dalam bahasa Jawa yang artinya antara lain⁴³:

Bahwa dalam Sugengan Ageng ini Ngleluri juga pada Kyai Ageng Gambir Anom milik Sri Paduka Paku Alam ke VIII, dari Sunan PB X. juga kepada bendhe Kyai Sirep, sebagai peninggalan Kyai Karanggayam yang membantu mencari batu kapur disebelah barat

⁴² Wawancara dengan Bapak Cahyono pada tanggal 21 Februari 2008.

⁴³ Tasnadi, (dkk.), *Upacara Tradisi Saparan Daerah Gamping Dan Wonolelo*, (Yogyakarta: Pelita, 1992), hlm. 55.

Kraton. Dengan demikian ternyata bahwa semua rakyat masih mengleluri jasa-jasa Sri Sultan HB I:

- Atas perlawanannya terhadap VOC
- Melepas penderitaan rakyat dari penjajahan hingga perjanjian Giyanti
- Mendirikan Kraton Yogyakarta yang pertama
- Sebagai cikal-bakal di tempat ini
- Juga kepada Kanjeng Sultan Agung Hanyakrokusumo supaya memberi restu
- Sri Sultan HB I dimohon memberi keselamatan juga para leluhur Giriganda dan Girilya.
- Sugengan ini juga dimaksud untuk memintakan keselamatan dan kesejahteraan bagi para kawula Ngayogyakarta, para sentanan dalem, Bupati Sleman, Camat Gamping, Kepala Desa Ambarketawang, anak cucu Ambarketawang, dan bagi kawula yang melaksanakan upacara, apabila ada kekurangan mohon dimaafkan⁴⁴.

Sesudah pembacaan ikrar selesai, dilanjutkan dengan pembacaan Doa yang kemudian dilanjutkan dengan pelepasan burung sepasang merpati putih, dan sesudah itu sesaji yang berada di dalam joli dibagikan kepada masyarakat yang hadir dalam acara Sugengan Ageng. Dan dengan selesainya pembagian sesaji, maka selesai sudah

⁴⁴ Tasnadi, (dkk.), *Upacara Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo*, hlm.55.

upacara Sugengan Ageng yang berlangsung di pesanggrahan Ambarketawang. Semua joli dan perlengkapan yang lain dibawa kembali ke Dusun Patran untuk disimpan ketempat Ki Juru Kunci, untuk digunakan kembali pada saat yang sama.

5. Pantangan-Pantangan

Koentjoroningrat mengatakan bahwa semua komponen upacara keagamaan seperti tempat upacara waktu atau saat-saat upacara, peralatan atau perlengkapan upacara dan lain sebagainya sebagai sifat sacral atau keramat. Karena sifatnya ini maka tidak boleh dilakukan dengan cara sembarangan, harus dilakukan dengan hati-hati, sebab kalau tidak akan menimbulkan dari berbagai larangan atau pantangan-pantangan⁴⁵.

Dengan larangan atau pantangan-pantangan para pelaku yang terlibat didalam upacara keagamaan itu akan memperoleh rasa khusuk. Pantangan-pantangan ini merupakan ketentuan selama berlakunya kegiatan upacara, sedangkan wujudnya berupa pesan-pesan dari tokoh leluhur yang merupakan larangan-larangan agar tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah diwariskan oleh leluhur itu, bisa juga larangan itu berwujud makanan, ucapan, dan sebagainya.

Dalam suatu upacara adakalanya mempunyai pantangan-pantangan yang harus dipatuhi atau larangan-larangan yang tak boleh ditinggalkan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Demikian juga

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Cahyono pada tanggal 24 Februari 2008.

dalam seluruh pelaksanaan upacara tradisional saparan Gamping ini, mempunyai pantangan-pantangan bagi mereka yang terlibat langsung dalam upacara tersebut. Pantangan yang dimaksud adalah bagi mereka yang membuat sesaji sepasang boneka pengantin Bekakak tidak boleh kotor, harus suci dalam artian mereka harus orang-orang tua atau wanita yang sudah tidak datang bulan lagi dan masih dalam lingkup keluarga atau secara turun-temurun⁴⁶. Dan didalam melaksanakan upacara Sugengan Ageng Ki juru kunci harus sesirih atau mutih selama tiga hari sebelum hari upacara kirab sepasang boneka pengantin Bekakak dimulai dan disertai rasa ikhlas tanpa pamrih, selain itu juga dalam upacara ini harus ada cerutu, jenever, impling atau candu, jadah bakar, rondo kemul sebab semua itu merupakan simbol dari makanan kegemaran Ki Wirosuto. Sedangkan dalam upacara Sugengan Ageng yang harus ada tawonan karena ini juga merupakan simbol dari makanan kegemaran Sri Sultan HB. I. dan bagi para pengunjung yang menyaksikan upacara penyembelihan sepasang boneka pengantin Bekakak ini masyarakat dilarang memakai pakaian serba hijau karena dianggap menyamai Kanjeng Ratu Kidul, dan dilarang mengambil atau menggunakan batu-batu bata bekas Kraton Ambarketawang. Jika semua pantangan-pantangan itu dilanggar maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang biasanya akan tertimpa

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Januar pada tanggal 21 Februari 2008.

musibah jatuh sakit, sial dan lain sebagainya bagi yang melanggar pantangan-pantangan tersebut⁴⁷.

Oleh karena itu pantangan-pantangan tersebut harus ditaati agar didalam pelaksanaan upacara penyembelihan sepasang boneka pengantin Bekakak tidak ada halangan apaun lagi baik bagi panitia maupun masyarakat yang melihat jalanya upacara tersebut.

B. Makna Simbol Yang Terkandung dalam Tradisi Bekakak

Perkembangan sejarah kebudayaan Jawa sampai sekarang masih dilacak secara terus menerus, dan diteliti secara mendalam dengan ditemukannya berbagai benda-benda atas lokasi-lokasi baru, seperti peninggalan Zaman purba. Pelacakan dan penelitian dilakukan guna lebih melengkapi lagi data-data sejarah kebudayaan Jawa yang sudah ada.

Simbol adalah unsur penting yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Manusia menciptakan simbol sebagai kebutuhan mendasar dalam berkomunikasi. Salah satu contoh penting adalah bahasa. Tanpa bahasa kehidupan manusia akan terasa sulit, karena itulah bisa dimengerti bahwa seluruh kehidupan manusia adalah sistem jaringan simbolik yang diciptakan untuk kepentingan-kepentingan manusia.

Dalam filsafat, pengkajian tentang tentang simbol mendapatkan penelitian khusus dikalangan Filsuf seperti: Paul Riceor, Herbert Spencer, Erns Cassier, dan tokoh filsuf lainnya. Seperti Filsafat analitik atau filsafat

⁴⁷ Tasnadi, (dkk)., *Kabupaten Sleman dalam Perjalanan Sejarah*, (Sleman: bagian Hubungan Masyarakat, 2002). hlm. 139.

bahasa yang menggunakan simbol sebagai kerangka penjelasannya. Cassirer, misalnya adalah seorang Filosof yang menempatkan kajian simbol sebagai tema utamanya. Kajian simbol merupakan suatu kebutuhan dalam menghadapi krisis pemikiran saat ini⁴⁸. Banyak sekali teori pemikiran data empiris, yang dihasilkan dari sejak Socrates sampai filosof modern, tetapi belum ada suatu metode yang mampu menata bangunan bahan, teori dan pemikiran tersebut. Menurut Cassier, pengkajian simbolisme dalam kebudayaan manusia dimaksudkan sebagai cara memandang kebudayaan manusia dari berbagai paduan, metode, bahan, data, dan pemikiran tertentu.

Simbol banyak dibutuhkan dalam proses ritual sebagai sarana penghubung antara komunikasi human-komsis dan komunikasi religius. Seperti halnya dengan tradisi Bekakak di Gamping Yogyakarta yang terdapat unsur-unsur yang mempunyai simbol atau makna yang jarang dipahami oleh sebagian masyarakat pada umumnya. Adapun unsur-unsur dalam upacara tradisi Bekakak yang memiliki makna atau arti diantaranya ialah:

1. Pisang raja pulut

Mempunyai makna atau simbol agar masyarakat yang mendapat bagian dari pisang itu akan menjadi semakin akrab atau lengket dalam persahabatan. Kata pulut diartikan pelekat.

2. Tumpeng langgeng

Mempunyai makna atau simbol agar selalu lancar dalam mencari nafkah atau rizki. Jadi bagi masyarakat yang mendapatkan bagian dari tumpeng

⁴⁸ FW.Dillistone. *Daya Kekuatan Simbol, The Power Of Symbolis ter.A.Widya Martaya*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm.120.

langgeng ini akan mudah menadapatkan rizki dan tidak akan mendapatkan suatu halangan apapun⁴⁹.

3. Ketan

Mempunyai makna atau simbol agar arwah para leluhur selalu dekat dengan Tuhan dan diampuni segala dosanya⁵⁰.

4. Kolak

Mempunyai makna atau simbol untuk menolak segala perbuatan jelek atau tidak baik⁵¹.

5. Apem

Mempunyai makna atau simbol untuk melambangkan Doa yang dikirim untuk arwah leluhur, agar arwah itu diterima oleh Tuhan.

6. Nasi Golong atau Sego Golong

Mempunyai makna atau simbol agar orang atau masyarakat mempunyai tekad yang bulat, maka segala cita-cata yang diinginkan agar dapat tercapai.

7. Jajanan pasar atau tukon pasar

Mempunyai makna atau simbol bahwa lengkap sudahlah sesaji yang akan dipersembahkan.

8. Clupak.

Mempunyai makna atau simbol jika sesaji itu sudah dipersembahkan, maka kehidupan masyarakat akan kembali menjadi terang.

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Januar pada tanggal 21 Februari 2008.

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Ngadiem pada tanggal 21 Februari 2008.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Untung Sejati pada tanggal 27 Februari 2008.

9. Sepasang boneka pengantin Bekakak.

Mempunyai makna atau simbol sebagai pengorbanan sepasang boneka pengantin Bekakak yang mempunyai arti agar korban manusia bagi penduduk pencari batu kapur tidak terjadi lagi. Jatuhnya korban manusia berarti akan mengurangi regenerasi di kalangan penduduk Gamping Ambarketawang itu sendiri⁵².

10. Gendruwo dan Wewegombel.

Mempunyai makna atau simbol sebagai gambaran (imajinasi) wujud dayang atau penghuni Gunung Gamping.

11. Merpati putih awal dan akhir.

Mempunyai makna atau simbol yang melambangkan bahwa, perjalanan hidup manusia itu awal mula berasal dari Tuhan dan akan berakhir pada Tuhan juga.

12. Kain bangun tolak.

Mempunyai makna atau simbol akan bahaya atau pantangan dapat ditolak⁵³.

13. Pisang raja (yang diberikan pada Ulama).

Mempunyai makna atau simbol untuk melambangkan pemberian kewenangan Raja kepada ulama untuk menangkal kekuatan-kekuatan jelek di Gunung Gamping.

⁵² Wawancara dengan Bapak Cahyono pada tanggal 26 Februari 2008.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Untung Sejati pada tanggal 27 Februari 2008.

14. Merpati sawangan.

Mempunyai makna atau simbol apabila terdengar suara khas sawangan burung merpati milik Kyai Wirosuto, menandakan bahwa didaerah Gunung Gamping akan terjadi bahaya atau malapetaka⁵⁴.

C. Konsep Keselamatan Dalam Tradisi Bekakak

Menurut Koentjara Ningrat, keselamatan berarti sebuah keadaan dimana peristiwa-peristiwa mengikuti alur yang telah di terapkan dengan mulus, dan tak satupun kemalangan yang telah menimpa siapa saja. Keselamatan merupakan ritus yang mengembalikan kerukunan dalam masyarakat dan dengan alam rohani, untuk mencegah dari gangguan-gangguan terhadap keselarasan kosmis. Akan tetapi konsep keselamatan yang ada didalam tradisi Bekakak ini tujuannya adalah untuk mencari keselamatan masyarakat yang ada di gunung Gamping selama masih berada di dunia, agar tercapainya kesejahteraan didalam masyarakat baik dalam faktor ekonomi maupun sosial.

Masyarakat berkembang, alam pikir manusiapun berkembang, budaya manusia juga ikut berkembang, sehingga fungsi konsep keselamatan yang ada dalam tradisi Bekakakpun mengalami perkembangan pula.

Pada waktu dulu, fungsi keselamatan dalam tradisi Bekakak adalah sebagai simbol untuk mengenang jasa atas kesetiaan Ki Wirosuto sebagai demang kepada gustinya yaitu Sri Sultan HB.1. kemudian fungsi dari tradisi

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Cahyono pada tanggal 28 Februari 2008.

Bekakakpun sekarang telah berubah sebagai simbol dan sarana penolak bala agar masyarakat yang mencari batu kapur atau gamping selamat dari bahaya atau bebas dari segala makhluk halus yang ada di Gunung Gamping. Dan sekarang upacara tradisi saparan dengan penyembelihan sepasang boneka pengantin Bekakak inipun telah berubah menjadi produk wisata⁵⁵. Karena pada waktu dulu masih sedikit ada unsur kepercayaan mitos yang ada pada masyarakat dan sekarang masyarakatpun sudah terlepas sama sekali, sehingga tinggal peragaan penyembelihan sepasang boneka pengantin Bekakak sebagai puncak upacara tradisional saparan di Gamping dan sebagai simbol kebudayaan yang ada di Gamping tepatnya di Desa Ambarketawang.

Oleh karena itu didalam melakukan upacara tradisi Bekakak ini sangat hati-hati dan segala sesuatu baik pantangan-pantangan yang dilarang harus ditaati. Konsep keselamatan tradisi Bekakak di Gamping Yogyakarta, bertujuan agar masyarakat mendapat berkah, dan dilindungi keluarganya dari bahaya apapun, maupun dari roh halus yang ada di Gunung Gamping.

Konsep keselamatan dalam tradisi Bekakak seiring dengan perkembangan zaman menjadi berubah, sekarang upacara tradisi Bekakak sebagai produk wisata. walaupun pada waktu dulu masih ada unsur kepercayaan, akan tetapi sudah terlepas sama sekali sehingga yang menjadi peninggalan adalah peragaan penyembelihan sepasang boneka pengantin Bekakak yang sebagai puncak pada acara tradisi Bekakak. Dan tradisi Bekakak ini sebagai sarana dan wahana pelestarian dan pembinaan nilai-nilai luhur

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Cahyono pada tanggal 28 Januari 2008

dalam kebudayaan daerah dan peran serta positif masyarakat dalam segala bidang.

Simbol-simbol dalam upacara tradisi Bekakak sampai sekarang masih mempunyai arti yang sama pada waktu dulu sampai sekarang dan didalam pelaksanaan upacara tradisi Bekakakpun harus diusahakan seperti yang aslinya walaupun sekarang hanya merupakan simbol sejarah pada zaman dahulu, akan tetapi nilai-nilai budaya juga wajib diketahui dan dilestarikan⁵⁶.

⁵⁶ Tasnadi, (dkk.), *Upacara Tradisi Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo*. (Yogyakarta: Pelita, 1992). hlm.81.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Jawa mempunyai syarat dan makna yang mampu memberikan pesan bahwa setiap manusia memegang peran dalam suatu kehidupan. Seperti halnya dalam Upacara Tradisi di Desa Gamping Sleman Yogyakarta, yang biasanya dikenal dengan Tradisi Bekakak, tradisi ini merupakan tradisi lokal penduduk Gunung Gamping. Acara ini dilakukan secara turun temurun yang merupakan simbol sebagai keselamatan masyarakat Gamping dan sekitarnya selama masih berada di dunia.

Awal mula terjadinya tradisi Bekakak ini sebagai wujud persembahan yang dilakukan masyarakat yang setiap hari bekerja sebagai pencari batu gamping di Gunung Gamping. Gunung ini merupakan sumber kehidupan masyarakat Gamping dan pengambilan batu gamping ini cukup sulit sehingga sering memakan korban jiwa. Korban-korban tersebut terjadi disetiap tahunnya dan yang lebih sering terjadi di bulan safar.

Masyarakat pada umumnya mempunyai ciri khas tersendiri untuk lebih mengetahui apakah di Gunung Gamping akan terjadi malapetaka atau meminta korban, yaitu masyarakat menyimbolkannya dengan terdengarnya suara *Bende* yang dicanangkan dari Gunung Gamping. Karena sering terjadinya korban manusia dan untuk mengenang jasa Ki Wirosuto sebagai Abdi dalem Penongsong terhadap Sri Sultan HB. 1 yang telah meninggal

secara misterius di Gunung Gamping, maka Sri Sultan HB.1 memerintahkan kepada masyarakat Gamping agar diadakan sesaji selama setahun sekali yang berupa penyembelihan sepasang boneka pengantin Bekakak sebagai simbol dari penganti arwah manusia yang bertujuan agar korban manusia tidak selalu bertambah, yang diadakan pada bulan Sapar yang tepatnya pada hari Jumat anantara tanggal 10-20.

Wujud dari tradisi Bekakak yang ada dalam kompleks kepercayaan masyarakat Desa Gamping, di dalam simbol adalah berupa sesaji penyembelihan sepasang boneka pengantin Bekakak yang dibuat dari tepung berasa dan tepung ketan yang didalamnya diberi lubang dan diisi cairan gula Jawa yang diberi warna merah sebagai juruh atau darah. Tradisi Bekakak di Desa Gamping pada saat ini masih tetap dilestarikan karena untuk mengajak generasi muda agar lebih memahami tingginya nilai-nilai kebudayaan dan seni daerah yang ada di Jawa. Upacara ini juga mendukung masyarakat Yogyakarta khususnya di Kabupaten Sleman sebagai daerah pariwisata.

Didalam upacara ini yang lebih menonjol adalah simbol-simbol yang ada dalam tradisi Bekakak tersebut, dan yang melatar belakangi penggunaan simbol dalam tradisi Bekakak di Gamping ini bertujuan agar masyarakat khususnya Desa Ambarketawang dan sekitarnya tidak terjadi korban manusia lagi, dan sebagai ritual persembahan kepada sang penguasa Gunung Gamping. Simbol tersebut sebagai lambang atau tanda yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili atau menyingkat sesuatu artian apapun, sehingga masyarakat faham dan mengerti akan arti dari simbol-simbol tersebut.

Masyarakat berkembang alam pikirpun ikut berkebang, sehingga budaya manusiapun berkembang. Teknologi-teknologi juga semakin canggih sehingga fungsi simbol dalam tradisi Bekakak inipun ikut mengalami perkembangan juga. Puncak acara tradisi saparan ini adalah kirab pengantin Bekakak yang merupakan ciri khas dari upacara ini, didalam upacara ini ada juga simbol yang masih berhubungan dengan aspek mistik yaitu bagi siapa yang mendapatkan bagian dari tubuh sepasang boneka Bekakak, akan mendapatkan berkah tersendiri yaitu agar terhindar dari malapetaka atau bahaya. Maka tidak heran jika setiap perayaan tradisi Bekakak ini dilakukan maka banyak masyarakat yang berbondong-bondong dan rela berdesak-desakan untuk menyaksikan dan untuk mendapatkan bagian dari sepasang boneka pengantin Bekakak tersebut.

Masyarakat Gamping mayoritas beragama Islam, akan tetapi masih ada unsur-unsur Islam kejawen yaitu terbukti dalam melakukan upacara adat tradisi Saparan masih menggunakan sesaji-sesaji dan didalam setiap sesaji itu mempunyai maksud dan makna tersendiri. Sesaji yang menjadi pokok harus ada dalam upacara Saparan ini yaitu sebuah sepasang boneka pengantin Bekakak, dan sesaji yang lain seperti pisang Raja pulut, tumpeng langgeng, ketan kolak, apem, tumpeng ponco warno (tumpeng 5 warna), nasi golong, jajan pasar (tukon pasar), buah-buahan dan masih banyak lagi. Boneka sepasang pengantin Bekakak dibuat agar korban manusia bagi penduduk pencari batu gamping tidak selalu berjatuhan, karena jatuhnya korban manusia

berarti akan mengurangi regenerasi dikalangan penduduk Gamping dan sekitarnya.

B. Saran - Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, maka penulis menyampaikan beberapa harapan dan saran-saran antara lain:

1. Studi tentang simbol masih merupakan lahan basah yang jarang disentuh oleh para peneliti. Utamanya simbol-simbol yang terkait dengan tradisi dan kebudayaan. Padahal dikehidupan ini sarat dengan simbol hanya dapat dipetik pelajarannya oleh orang-orang yang mau memahaminya.
2. Simbol sebagai sebuah medium yang mengantarai antara dunia konkrit dengan dunia abstrak yang memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan, baik secara vertikal maupun horisontal. Oleh karena itu penulis berharap supaya studi ini dilestarikan dan dimaksimalkan, tidak hanya pada sektor keagamaan semata tetapi juga kehidupan lainnya.

C. Penutup

Dengan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT. Pencipta alam semesta dengan segala isinya, karena dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh kesadaran bahwa tak ada sesuatu apapun didunia ini yang sempurna, maka dengan keterbatasan pengetahuan penyusun sangat mengharapkan kritik, saran, dan perbaikan dari pembaca yang budiman.

Akhirul kalam, penyusun menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya pada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini bisa selesai. Dan semoga Allah SWT membalasnya dengan yang lebih baik Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Darori. *Islam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Astianto, Heniy. *Filsafat Jawa (Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal)*. Yogyakarta: Wartakota, 2006.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat Simbol Dalam Jilid XV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bakker, Anton dan A. Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dever, James. *Simbol dalam Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- F. W. Dillstone. *The Power Of Symbol, Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mulyadi, Y. *Ambarketawang dan Upacara Tradisional Saparan Bekakak*. Yogyakarta: Gamping, 2002.
- Nur Ulin Nuha. *Makna Simbol Bangunan dan Hiasan Masjid Jami' Kajen Margayoso Pati*. Skripsi Fakultas Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- O'dea, F. Thomas. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Purwadi. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2001.

Tasnadi, (dkk.). *Upacara Tradisi Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo*. Yogyakarta: Pelita, 1992.

Widagdo, Joko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

WJS, Poerwadarmita. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Zarqo, Zuhuruz. *Makna Simbolik dalam Upacara Manaqib Tarekat Qadiyyah Naksabandiyah Desa Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes*. Skripsi Fakultas Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.



Lampiran - Lampiran



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto YOGYAKARTA Telp. 512156**

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor : UIN.02/DU.1/TL.03/15/2008

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

Nama : NOVFAJRIYATUL HIDAYATI
NIM : 04511587
Semester : VIII
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Tempat & Tgl.Lahir : Brebes, 30 November 1986
Alamat : Pujowinatan PA 1/714 Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan :

Obyek : Makna Simbolik Dalam Tradisi Bekakak di Gamping Sleman Yogyakarta.
Tempat : Ambar Ketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta
Tanggal : 24 Juni s/d 24 Agustus 2008
Metode Pengumpulan Data : Interview, Observasi, Dokumentasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yang bertugas

(Nova Fajriyatul Hidayati)
NIM. 04511587

Yogyakarta, 24 Juni 2008
Kepala Dekan
Pembantu Dekan

H. Muzairi, MA.
NIP. 150215586

Mengetahui :

Telah tiba di GAMPING
Pada tanggal 29 JUNI 08

Kepala
PEMERINTAH
DESA AMBARKETAWANG
PURWANTO, SH
SEKRETARIS DESA

Mengetahui :

Telah tiba di GAMPING
Pada tanggal 29 JUNI 2008

Kepala
PEMERINTAH
DESA AMBARKETAWANG
PURWANTO, SH
SEKRETARIS DESA



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw : 209-219, 243-247) Fax : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 3835

Membaca Surat : Dekan F-Ushuluddin UIN "Suka" No : UIN.02/DU/TL.03/015/2008
Tanggal: 23 Juni 2008 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijinkan kepada :

Nama : NOVA FAJRIYATUL HIDAYATI
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta No. Mhsw : 04511587
Judul : MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI BEKAKAK DI GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

Lokasi : Kab. Sleman
Waktunya : Mulai tanggal 26 Juni 2008 s/d 26 September 2008


1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebagai Laporan)
2. Bupati Sleman Cq. Ka. Bappeda;
3. Dekan F-Ushuluddin UIN "Suka";
4. Ybs.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 26 Juni 2008

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROVINSI DIY
U.b. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN


Ir. SOFYAN AZIZ, CES
NIP. 110 035 037



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(**BAPPEDA**)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax (0274) 868800. E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda / 1292 / 2008

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 07.0/3835 Tanggal : 26 Juni 2008 Hal : Izin Penelitian.

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : **NOVA FAJRIYATUL HIDAYATI**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 04511587
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UIN "SUKA" Yogyakarta
Alamat Instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Masda Adisucipto Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. Petungan Rt 04 Rw 04 Kec. Bulakamba Kab. Brebes Jateng
No. Telp / HP : 0856439733033
Untuk : Mengadakan Penelitian dengan Judul :
"MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI BEKAKAK DI GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA"
Lokasi : Kab. Sleman
Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal : 26 Juni 2008 s.d 26 September 2008

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Lurah Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar atau CD kepada Bupati melalui kepala Bappeda.
4. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 8 Juli 2008

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pol PP dan Tibmas Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kab. Sleman
4. Ka. Bid. Perenc. Sosek Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Gamping
6. Dekan F-Ushuluddin UIN "SUKA" Yogyakarta
7. Pertinggal.

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bidang Teknologi & Kerjasama
u.b. Ka. Sub. Kerjasama

Drs. Slamet Rivadi, MM
NIP. 490 027 188



Sepasang pengantin bekakak



Gendruwo sebagai symbol dari penguasa gunung gamping



Prajurit-prajurit



Sesaji-sesaji

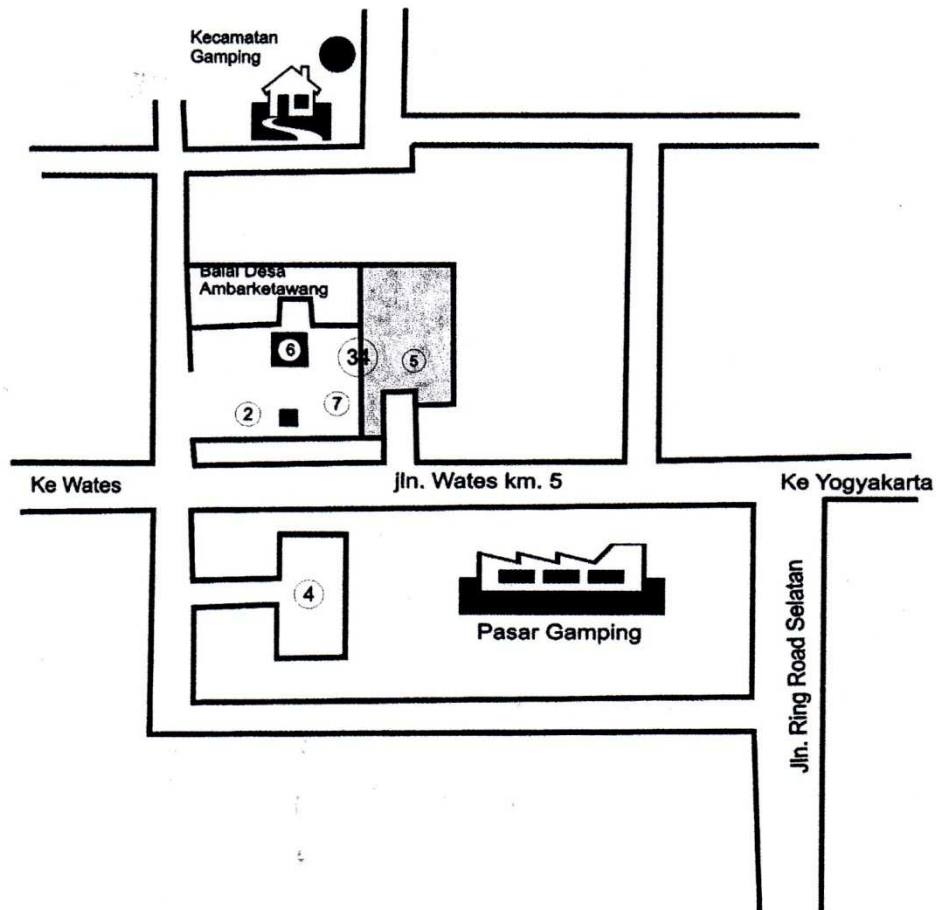


Bekakak Perempuan dalam posisi yang siap disembelih



Bekakak Laki-laki dalam posisi yang siap disembelih

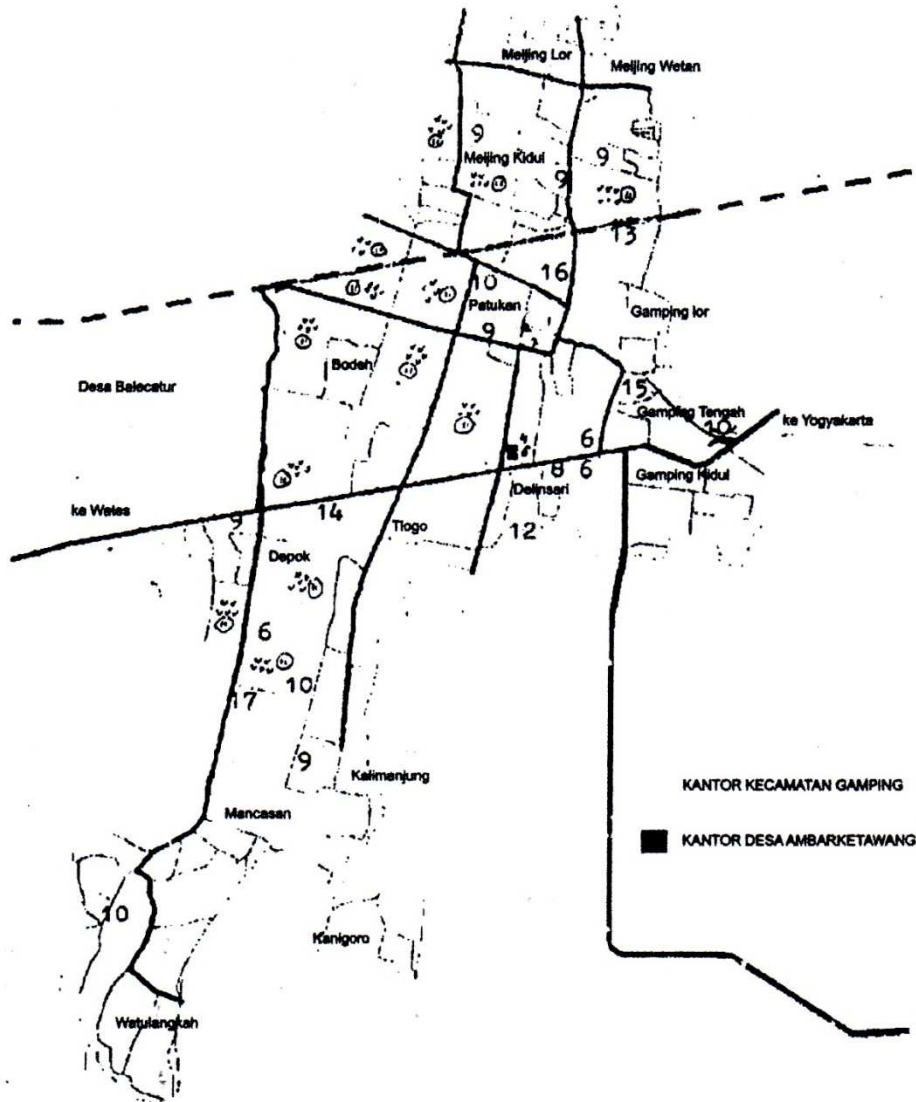
DENAH LOKASI DAN ROUTE KIRAB BEKAKAK



Keterangan :

1. Halaman Kecamatan Gamping (kirab Camat dan Kades menuju tempat menuju tempat upacara).
2. Tempat prosesi upacara adat saparan (halaman balai desa ambarketawang)
3. A, B, C tempat kesenian sebelum kirab
4. Tempat penyembelihan bekakak
5. Lapangan tempat pasar malam
6. Tempat tamu atau undangan
7. Tempat karawitan pengering prosesi

PETA DESA AMBARKETAWANG



Keterangan :

- | | |
|-------------------|---------------|
| 1. KTR. KECAMATAN | 11. PERTANIAN |
| 2. KTR. KORAMIL | 12. WISATA |
| 3. KTR POL. SEK | 13. STASIUN |
| 4. KTR. DESA | 14. SPBU |
| 5. PUS KES MAS | 15. KTR. POS |
| 6. PASAR & SAMPAH | 16. KLINIK |
| 7. KUD | 17. PUSTU |
| 8. KTR. BANK | |
| 9. PENDIDIKAN | |
| 10. JLN. JEMBATAN | |

Masalah :

- 11. PERTANIAN
- 12. WISATA
- 6. SAMPAH PASAR
- 10. JALAN & JEMBATAN

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Nonva Fajriyatul Hidayati
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 30 November 1986
Agama : Islam
Alamat : RT. 04/RW. 04, Petunjunan, Bulakamba, Brebes
Nama Orang : Sukirno

PENDIDIKAN

1. TK Pertiwi
Lulus 1992
2. SD Negeri Petunjunan
Lulus 1998
3. MTS Negeri Brebes
Lulus 2001
4. MA Negeri Model Babakan, Ciwaringin, Cirebon
Lulus 2004
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Masuk 2004

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bapak Untung Sejati
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Wirausaha
2. Nama : Bapak Purwanto
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Carik Desa Ambarketawang
3. Nama : Bapak Cahtono
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dukuh mbarketawang
4. Nama : Ibu Januar
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Wirausaha
5. Nama : Bapak Sugiman
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : PNS
6. Nama : Bapak Wagimin
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Wirausaha
7. Nama : Ibu Ngadiem
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
8. Nama : Bapak Muhamad Silan
Umur : 44 Tahun
Pekerjaan : Wirausaha

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana keadaan geografis Desa Ambarketawang?
2. Berapa jumlah penduduk Desa Ambarketawang?
3. Bagaimana keadaan pendidikan, sosial ekonomi, keagamaan dan adat istiadat Desa Ambarketawang?
4. Mengapa tradisi upacara ini diberi nama bekakak?
5. Bagaimana asal-usul terjadinya tradisi bekakak?
6. Apa arti ataupun makna dari pemberian symbol bekakak ini?
7. Apakah ada simnbol-simbol lain selain bekakak?
8. Apa maksud dan tujuan diadakannya tradisi bekakak ini?
9. Adakah pantangan-pantangan yang harus ditaati untuk ikut merebutkan sesaji-sesaji yang ada dalam upacara tradisi bekakak?
10. Apa saja persiapan yang dilakukan dalam upacara tradisi bekakak?
11. Adakah nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi bekakak?
12. Mengapa Masyarakat berbondong-bondong untuk ikut merebutkan sesaji-sesaji yang ada dalam upacara tradisi bekakak?
13. Apa makna simbol dari sesaji-sesaji bekakak itu?
14. Apakah tradisi upacara bekakak setiap tahun, apakah ada unsur kepercayaan pada arwah leluhur atau ada unsur lain?
15. Apakah tradisi upacara bekakak ini menambah pendapatan (income) desa?